

**MITIGASI BENCANA ALAM DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI TERHADAP AYAT-AYAT KISAH
NABI NUH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Aisyah Ayu Wardianti

Nim: 2004026004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aisyah Ayu Wardianti

NIM : 2004026004

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Usuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**MITIGASI BENCANA ALAM DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR
MAQASHIDI TERHADAP AYAT-AYAT KISAH NABI NUH)**

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan orang lain
terkecuali penulis berikan sumber di dalamnya .

Semarang, 17 Desember 2024

Pembuat Pernyataan



NIM.2004026004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MITIGASI BENCANA ALAM DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR
MAQASHIDI TERHADAP AYAT-AYAT KISAH NABI NUH)



SKRIPSI


Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh :

AISYAH AYU WARDIANTI
NIM: 2004026004


Semarang, 17 Desember 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I


Prof. Dr. Hasyim Muhammad M.Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II


Hanik Rosvida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Usuludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

NOTA PEMBIMBING

Assalamualikum Wr. Wb

Nama : Aisyah Ayu Wardianti
NIM : 2004026004
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : MITIGASI BENCANA ALAM DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR
MAQASHIDI TERHADAP AYAT-AYAT KISAH NABI NUH)
Dengan ini kami menyetujui dan memohon agar segera di ujikan.
Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 5 Desember 2024

Pembimbing I

(Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag)

NIP. 197203151997031002

Pembimbing II

(Hanik Rosyida, M.SI)

NIP. 198906122019032014

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : Aisyah Ayu Wardianti

NIM : 2004026004

Judul : MITIGASI BENCANA ALAM DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI TERHADAP AYAT-AYAT KISAH NABI
NUH)

Telah dimunaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 24 Desember 2024.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Desember 2024



(Dr. Moh. Sya'roni, M. Ag)

NIP. 197205151996031002

Penguji I

(H. Sukendar, MA., PhD)

NIP. 197408091998031004

Pembimbing I

(Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag)

NIP. 197203151997031002

Sekretaris Sidang

(Sari Dewi Noviyanti, M. Pd)

NIP. 199011052020122004

Penguji II

(Muhammad Makmun, M. Hum)

NIP. 198907132019031015

Pembimbing II

(Hanik Rosyida, M.SI)

NIP. 198906122019032014

MOTTO

وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ, فَكَيْفَ كَانَ عَدَابِي وَنُذُرِي ۝

Sungguh, Kami benar-benar telah menjadikan (kapal) itu sebagai tanda (pelajaran). Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Betapa dahsyatnya azab dan peringatan-Ku!

(Q.S Al-Qamar [54] 15-16)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Transliterasi yang digunakan sesuai dengan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengacu pada No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b//U/1987.

Berikut adalah uraian terkait transliterasi Arab Latin secara jelas :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṣa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ḍal | Ḍ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |

| | | | |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dammah | U | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| اِي... | Fathah dan ya | Ai | a dan u |
| اُو... | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ا...ى... | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ى... | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و... | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- b. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu
lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَزُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm...

Alhamdulillah rabbil'ālamīn, segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah, serta inayahnya kepada seluruh makhluknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Mitigasi Bencana Alam dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Ayat-Ayat Kisah Nabi Nuh) Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat diperolehnya gelar Sarjana Agama (S. Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi agung Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ajaran Islam sebagai pintu dari kejahiliyahan, serta kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan seluruh pengikutnya, semoga kelak kita mendapat syafaatnya di hari kiamat nanti, aamiin.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberi sumbangsih semangat dan dukungan, mengarahkan motivasi dan memberi bimbingan baik secara moral maupun materi. Rasa terimakasih ini akan penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag selaku dosen wali dan pembimbing skripsi I
6. Ibu Hanik Rosyida, M.S.I selaku pembimbing skripsi II yang sudah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya

8. Kepada kedua orang tua saya yang hebat, Bapak Wardiono dan Almh. Ibu Umtati'ah. Bapak sebagai cinta pertama saya. Terimakasih yang teramat besar sudah mendampingi saya hingga selesai kuliah. Terimakasih sudah menjadi bapak yang terbaik yang selalu mengusahakan apapun, terimakasih atas perjuangan dan pengorbanan tulus dalam pengorbanan dan pencapaian hidup saya selama ini. Bapak, hiduplah lebih lama lagi, Aamiin. Dan kepada almh. Ibu saya yang telah mendidik, membesarkan dan mendampingi saya selama 21 tahun. Ibu, selamat bertemu di Surga-Nya Allah, Amiin.
9. Kepada kakak saya Moch. Zaenur Rofiq sebagai cinta kedua saya, yang telah memberi semangat dan saran-saran bersifat membangun dan mendengarkan keluh kesah selama mengerjakan skripsi.
10. Kepada orang terdekat saya, Ziyat Abdul Mu'thi Syah yang telah senantiasa menemani, menjadi penyemangat, dan memberi dukungan dengan segala waktunya
11. Kepada sahabat saya dirumah Nilna Aulifia yang telah suka rela menjadi tempat pulang ketika saya membutuhkan wadah bercerita
12. Kepada sahabat saya diperantauan, Azza Masluhatur Ramdini dan Dyah Ratna Sekar Ayu yang telah kebersamai dan mendukung satu sama lain dalam keadaan yang bagaimanapun selama diperantauan
13. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak yang berkenan memberikan kritik, saran dan arahan agar dapat diperbaiki pada penulisan selanjutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 17 Desember 2024

Aisyah Ayu Wardianti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| NOTA PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| MOTTO..... | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | vii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| E. Metode Penelitian..... | 13 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 14 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS ATAS AYAT-AYAT KISAH DALAM AL- QUR'AN DAN METODE TAFSIR MAQASHIDI..... | 16 |
| A. Deskripsi Tentang Bencana Alam Dan Upaya Mitigasinya | 16 |
| B. Deskripsi Tentang Tafsir Maqasidi | 29 |
| BAB III AYAT-AYAT MITIGASI BENCANA ALAM DALAM KISAH NABI NUH DAN PENAFSIRANNYA. | 41 |
| A. Ayat-ayat tentang kisah Nabi Nuh AS..... | 41 |
| B. Penafsiran ayat-ayat banjir dalam Kisah Nabi Nuh AS..... | 42 |
| BAB IV ANALISIS MAQASHID AYAT-AYAT MITIGASI BENCANA ALAM DALAM AYAT-AYAT KISAH NABI NUH. | 77 |
| A. Konsep Mitigasi Bencana Alam Dalam Ayat-ayat Kisah Nabi Nuh. 77 | |
| B. Maqasid Mitigasi Bencana Alam Dalam Ayat-ayat Kisah Nabi Nuh. 85 | |

| | |
|---------------------------|-----|
| BAB V PENUTUP..... | 97 |
| A. Kesimpulan..... | 97 |
| B. Saran..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 99 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 102 |

ABSTRAK

Mitigasi bencana adalah salah satu kegiatan yang penting untuk dilakukan. Kegiatan mitigasi bencana dapat meminimalisir akibat terjadinya bencana alam, salah satunya adalah dapat berkurangnya korban jiwa pada manusia dan dapat menyelamatkan harta benda yang mungkin bisa diselamatkan. Peneliti bermaksud meneliti bagaimana konsep dan *maqashid* dari mitigasi bencana alam yang dilakukan oleh Nabi Nuh dalam menghadapi banjir besar yang menimpa kaumnya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an menurut perspektif *tafsir maqashidi*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach* dengan menggunakan pendekatan *tafsir maqashidi*. Sumber utama yang digunakan peneliti adalah ayat-ayat kisah Nabi Nuh dan kitab-kitab tafsir periode modern. Setelah menelisik penafsiran para mufassir dan melalui analisis dengan pendekatan *tafsir maqashidi*, menghasilkan kesimpulan *pertama*, bahwa konsep mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh adalah upaya yang dilakukan oleh Nabi Nuh untuk meminimalisir adanya dampak bencana alam yang terjadi. Mitigasi yang dilakukan Nabi Nuh ketika akan terjadi banjir besar adalah dengan menyiapkan perbekalan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidupnya dan para penumpang selama di dalam bahtera, tetapi ada beberapa upaya-upaya lain yang beliau lakukan sebelum bencana banjir melanda yaitu dalam tahap pra bencana, tahap tanggap darurat, dan tahap pasca bencana. Kedua, ditemukan aspek-aspek *maqashidi* yang terkandung di dalam narasi kisah banjir pada masa Nabi Nuh, yaitu *hifz an-Nafs* dengan upaya menjaga jiwa dengan mempersiapkan perbekalan dengan cukup, *hifz al-Aql* dengan menjaga pelestarian akal agar terhindar dari bujukan dan rayuan setan agar terhindar dari perbuatan buruk seperti kaum Nuh, *hifz al-Din* dengan menyelamatkan orang-orang beriman dan membinasakan kaum durhaka, dan *hifz al-Nasl* dengan memerintahkan kaumnya yang beriman untuk menaiki bahtera agar tetap terjaga keturunannya. Dan *maqashid al-Qur'an* yaitu, *ishlah al-Fard* dengan mengikuti ajakan Nuh dan menaiki bahtera adalah salah satu contoh bentuk perbaikan individu, *ishlah al-Mujtama'* dengan menyelamatkan manusia, hewan-hewan, burung, dan tumbuh-tumbuhan agar setelah terjadinya banjir tetap lestari di muka bumi, dan *ishlah al-alam* dengan menciptakan peradaban kedua agar dapat menjadikan kaum yang baru, bersih dan sehat

Kata Kunci: *Nabi Nuh, Mitigasi Bencana, Tafsir Maqashidi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu "*qara'a*" yang mempunyai arti bacaan. Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril as, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah¹. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT untuk menyelamatkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju Cahaya Ilahi, dan menuntun manusia menuju jalan yang benar.² Al-Qur'an juga mempunyai beberapa nama lain dan julukan yaitu, *al-Kitab*, *al-Furqan*, *al-Dzikru*, *al-Huda*, *At-Tanzil*. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk untuk manusia di bumi.³ Jika manusia ingin hidup sukses didunia, maka ia harus mengikuti petunjuk yang sudah al-Qur'an berikan, begitu juga sebaliknya jika manusia tidak mengikuti petunjuk yang didalam al-Qur'an maka, manusia akan tersesat didunia begitu juga kelak ia di akhirat.

Banyak keistimewaan yang ada didalam al-Qur'an, dan keistimewaan ini tidak ada di dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Salah satunya adalah al-Qur'an turun sebagai mu'jizat, kemudian berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya, al-Qur'an terjamin dengan keasliannya dan keutuhannya. Kemudian M. Nasir Arsyad dalam bukunya "Seri Buku Pintar Islam" menyebutkan bahwa ada 15 keistimewaan yang ada dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an bagaikan memiliki "*magic*" yang dapat menghipnotis bagi yang membacanya. Sehingga tak jarang seseorang masuk islam karena adanya getaran ruhani

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahits fii ulumul al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, Jakarta Timur: Pustaja Al-Kautsar, 2006 h. 18

² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahits fii ulumul al-Qur'an...* h.3

³ Novie Fitriatul Arifah, *Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Surah Al-Fatihah*. Skripsi. UIN Sunan Ampel, Surabaya 2023, h. 1

spiritualnya, dan adanya gaya magnet dari syahdunya bacaan ayat-ayat al-Qur'an⁴

Keistimewaan yang ada di dalam al-Qur'an mampu mengatasi problem yang berkaitan tentang kehidupan manusia, contohnya tentang masalah kejiwaan, ekonomi, jasmani, rohani, bahkan politik dll. Al-Qur'an juga tidak hanya mengandung pembahasan mengenai akidah, muamalah, ataupun ubudiyah manusia saja, tetapi didalam al-Qur'an juga terdapat rincian mengenai sejarah dan berbagai kisah yang terjadi pada umat-umat terdahulu agar manusia bisa mengambil hikmah dan pelajaran untuk keberlanjutan kehidupan manusia yang akan datang.

Adapun berbagai macam kisah yang ada di dalam al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sisi. Pembagian kisah dibagi menjadi dua sisi, yaitu kisah dari segi waktu dan materi. *Pertama*, kisah yang dilihat dari segi waktu ialah terjadinya suatu peristiwa yang sudah diceritakan di dalam al-Qur'an, maka bisa dibagi menjadi tiga macam. *Yaitu*, Kisah ghaib pada masa lalu, contohnya yaitu seperti kisah Maryam, kisah Nabi Nuh, dan kisah Ashabul Kahfi. *Kedua*, kisah ghaib pada masa kini, contohnya seperti kisah yang menceritakan tentang kaum munafik, kisah yang menceritakan keadaan manusia kelak di hari akhir, dan pencabutan nyawa manusia oleh malaikat. *Ketiga*, kisah ghaib pada masa yang akan datang, contohnya jaminan Allah swt terhadap keselamatan Nabi Muhammad saw dari penyiksaan orang yang sudah mengancam akan membunuhnya, kemenangan Romawi oleh Persia. Kemudian kisah yang dilihat dari segi materi, dibagi menjadi tiga yaitu. 1) kisah para nabi, tahapannya dan perkembangan dari dakwahnya, lalu ada kemukjizatan apa saja yang memperkuat dakwahnya, sikap orang yang sudah memusuhinya, contohnya seperti kisah Nabi Musa. 2) kisah orang terdahulu yang bukan Nabi, contohnya seperti kisah umat Nabi Musa yang memotong sapi, kisah Qarun yang kufur terhadap nikmat, kisah Maryam. 3) Kisah peristiwa dan kejadian

⁴ Usman Alnas, "Mu'jizat Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol 3, No. 1 (Maret 2014), h.16

yang terjadi pada masa Rasulullah, contohnya seperti pada perang badar dan perang uhud, perjalanan isra' Mi'raj Nabi saw, dan perang hunain dan perang tabuk.⁵

Tujuan dengan adanya kisah dalam al-Qur'an ada dua macam yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder. Tujuan pokok adanya kisah yaitu, Allah swt memanggil umat manusia ke jalan yang benar demi kebaikan dan keselamatan kehidupan manusia di dunia maupun kelak di akhirat. Menurut Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki kisah yang ada di dalam al-Qur'an itu mempunyai tujuan tinggi, yaitu memberikan nasihat dan juga hikmah di balik adanya kisah atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kemudian tujuan sekunder dari adanya kisah dalam al-Qur'an adalah membuktikan bahwa Nabi Muhammad memang memperoleh wahyu dari Allah, bukan dari ahli kitab yaitu kaum Yahudi dan Nasrani.⁶

Di antara kisah-kisah di dalam al-Qur'an, salah satunya adalah kisah yang terjadi pada zaman Nabi Nuh dan kaumnya terdahulu. Ini juga termasuk salah satu kisah yang perlu kita gali lebih dalam lagi, karena peristiwa yang terjadi pada zaman Nabi Nuh ini cukup melegenda. Kisah Nabi Nuh disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 43 kali dan ada 28 surah yang membahasnya.

Begitu juga dengan hidup di dunia, tidak hanya manusia yang hidup pada zaman sekarang, tetapi Nabi terdahulu pun sudah mengalami banyak cobaan bencana alam. Karena hal tersebut sudah dijelaskan didalam al-Qur'an. Berbagai macam bencana alam datang silih berganti. Bencana secara umum adalah suatu hal yang mengakibatkan kerugian, penderitaan, dan suatu kesusahan yang didatangkan untuk manusia. Bencana cenderung memiliki sifat yang negatif.⁷ Terjadinya bencana atau musibah ini pasti ada campur tangan dari manusia yang mungkin bisa membuat kerusakan alam

⁵ Abd. Haris, "kajian kisah-kisah dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol.5, No. 1 (Februari 2018), h. 61-62

⁶ Abd. Haris, kajian kisah-kisah dalam al-Qur'an... h. 67

⁷ Hasan Zaini, "Bencana Menurut Perspektif Al Qur'an", dalam *Jurnal el-Hakam*, Vol. IV, NO. 1 (Januari-Juni 2019), h. 3

sekitar. Bisa jadi disebabkan atas manusia yang lalai akan tugasnya sebagai Khalifah, dan juga terkadang akibat dari kelalaian manusia tersebut dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga sampai saat ini pun bencana masih saja terjadi.

Manusia adalah makhluk hidup yang tinggal di bumi, kemudian menjadi khalifah yang ada di bumi, memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi pada lingkungan. Banyak manusia yang kurang sadar akan hal itu. Dengan demikian manusia harus memiliki kesiapan atas apa yang terjadi salah satunya jika bencana alam datang dengan tiba-tiba atau upaya penanggulangan bencana disebut dengan ilmu mitigasi bencana. Kurangnya pengetahuan manusia tentang mitigasi bencana ini bisa mengakibatkan berbagai hal yaitu manusia bisa kehilangan nyawa dan juga harta bendanya.⁸ Maka dari itu, belajar mengenai bencana adalah keharusan, karena mitigasi bencana ini penting untuk keselamatan manusia dari bencana. Langkah mitigasi bencana yang dilakukan oleh pemerintah mungkin banyak dilakukan setelah terjadinya bencana, tetapi langkah pencegahan sebelum terjadinya bencana alam sering kali di hiraukan.

Selain sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, al-Qur'an diturunkan juga guna menjawab persoalan seperti ini. Terkait problem mengenai mitigasi bencana alam, didalam al-Qur'an juga sudah di perintahkan untuk menjaga lingkungan sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya bencana alam. Bencana alam bukanlah pertama kalinya terjadi di bumi, melainkan sudah terjadi sejak zaman dahulu, contohnya yang sudah dijelaskan didalam al-Qur'an mengenai kisah Nabi Nuh dalam QS al-Ankabut:14

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ ۖ

وَهُمْ ظَالِمُونَ

⁸ Fatimah Al Afifah Mitigasi Bencana Perspektif Al Qur'an. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2019. h. 9

*“Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal Bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang zalim.”*⁹

Ayat di atas menjelaskan adzab yang Allah timpakan kepada kaum Nabi Nuh yang dusta, dengan mendatangkan banjir yang sangat dahsyat. Adzab diturunkan Allah dikarenakan kekufuran umatnya. Pada waktu itu, Allah mengutus Nabi Nuh untuk membebaskan mereka dari kesesatan. Nabi Nuh telah menyeru kepada kaumnya untuk mengikuti ke jalan yang benar selama 950 tahun, beliau telah mendakwahi kaumnya secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan pada siang dan malam. Hal tersebut dilakukan agar kaumnya kembali ke jalan yang benar, yaitu agama Islam. Beliau menyeru kepada kaumnya tanpa rasa jemu dan lelah dalam mengatasi tulinya telinga dan kerasnya hati kaumnya.¹⁰

Kemudian dalam QS. Hud ayat 37 dijelaskan bahwa Nabi Nuh telah diperintahkan oleh Allah untuk membuat bahtera, agar dapat melindungi dirinya dan kaum yang taat dari bencana banjir besar.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

*Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”.*¹¹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa banjir yang terjadi pada zaman Nabi Nuh dikarenakan perbuatan kufur yang telah diperbuat oleh kaumnya, dengan hal tersebut Allah memberikan adzab untuk kaum Nabi Nuh. Seiring berjalannya waktu, bencana alam yang sering terjadi saat ini bukan lagi karena perbuatan kufur dari manusianya, tetapi lebih kepada salah dari manusianya dalam menjaga alam. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan masih banyaknya manusia yang tidak peduli kepada lingkungan, contoh

⁹ LPMQ, “Terjemah Kemenag, 2019, " Surat al-Ankabut ayat 14.

¹⁰ Fatimah Al Afifah Mitigasi Bencana Perspektif Al Qur'an. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 7

¹¹ LPMQ, “Terjemah Kemenag, 2019, " Surat Hud ayat 37.

seperti membuang sampah, menggunduli hutan secara liar dan masih banyak lainnya. Dengan cara menjaga lingkungan adalah salah satu bentuk dari adanya mitigasi bencana.¹²

Dalam Penelitian karya Fatimah Al Afifah yang berjudul *Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an* sudah dijelaskan bahwa melakukan mitigasi bencana itu sangatlah penting. Walaupun al-Qur'an tidak memaparkan secara khusus mengenai mitigasi bencana, tetapi al-Qur'an memberikan ayat-ayat yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam membentuk konsep mitigasi bencana. Didalam penelitian ini dijelaskan pada QS Yusuf ayat 47-48 bahwa terdapat perencanaan jangka panjang, pengelolaan sumber daya, dan juga kesiapan dalam menghadapi bencana dalam mengurangi risiko dan akibat dari adanya bencana. Kemudian dalam QS Hud ayat 81-82 dijelaskan kembali mengenai pengurangan risiko bencana dan akibat dari bencana tersebut yaitu dengan mempersiapkan ketika sudah mengetahui akan adanya bencana dengan pergi dari tempat yang akan terkena bencana dan mencari tempat yang jauh lebih aman.

Setiap penjelasan yang terkandung di dalam al-Qur'an pasti mengandung maksud dan tujuan tertentu yang penting untuk di ungkapkan. Dalam penelitian al-Qur'an kajian tentang ini disebut sebagai Tafsir Maqashidi. Sehingga dalam proses ijtihadnya harus berlandaskan dengan cara melestarikan kebaikan yang ada di muka bumi. Di lain sisi, penulis menggunakan pendekatan tafsir Maqashidi karena tafsir Maqashidi bukan hanya untuk mengungkapkan apa saja bentuk mitigasi bencana alam dalam kisah Nabi Nuh, tetapi juga apa tujuan di balik setiap langkah mitigasi bencana alam saat itu

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai *maqashid* atau tujuan bencana dalam kisah Nabi Nuh supaya manusia lebih memahami pentingnya mencegah datangnya bencana, dan menambah pemahaman kepada masyarakat mengenai maqashid atau tujuan

¹² Fatimah Al Afifah Mitigasi Bencana Perspektif Al Qur'an. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 8

bencana yang terjadi pada umat terdahulu.¹³ Hal tersebut dapat menjadikan pengingat bagi manusia untuk senantiasa mengimani ayat-ayat Allah melalui bencana alam yang terjadi pada kisah Nabi Nuh di zaman dahulu..

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat Kisah Nabi Nuh?
2. Apa *Maqashid* dari mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat Kisah Nabi Nuh?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui konsep mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat Kisah Nabi Nuh
- 2) Untuk mengetahui *Maqashid* atau tujuan mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat Kisah Nabi Nuh

b. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan referensi, rujukan dan lain sebagainya bagi para peneliti yang akan datang dan ingin mengkaji lebih dalam tentang mitigasi bencana.

2) Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, kritik dan saran dalam melakukan kajian tentang mitigasi bencana.

¹³ Egi Tanadi taufik, "Two Faces of Veil in The Qur'an: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī dan Hermeneutika Ma'na cum Maghza," dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 3 N0. 2 (Juli-Desember 2019), h. 5

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang mitigasi bencana alam dalam al-Qur'an maupun Tafsir Maqashidi sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini, untuk menunjukkan perbedaan dan sisi kebaruan penelitian ini dari peneliti sebelumnya, dan juga bertujuan untuk memperbanyak wawasan serta memperluas referensi mengenai bencana alam. Beberapa referensi penelitian terdahulu yang penulis temukan, ialah:

1. ***“Tafsir Maqasidi Tentang Mitigasi Bencana Dalam Al Qur'an Surat Yusuf”*** Thesis Hendri Utami UIN Sunan Kalijaga. Membahas mengenai solusi untuk mitigasi bencana alam sesuai dengan QS Yusuf ayat 47, yaitu anjuran Nabi Yusuf untuk bercocok tanam selama tujuh tahun sesuai dengan prediksi kekeringan pada tahun itu. Bercocok tanam dilakukan selama berturut-turut selama tujuh tahun dan bersungguh-sungguh agar negerinya gemuk bagaikan sapi betina. Selain itu Nabi Yusuf juga menyarankan untuk menyimpan hasil panennya untuk menghadapi musim paceklik ditahun berikutnya. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya aspek kemaslahatan kisah Yusuf dalam QS Yusuf berdasarkan perspektif tafsir Maqashidi, yaitu yang pertama, *min haisu al wujud* (produktif) yaitu Nabi Yusuf memerintahkan untuk menanam selama tujuh tahun, lalu ada *min haisu Al Adam* (Protektif) bentuknya yaitu Nabi Yusuf memerintahkan untuk menyimpan/menabung untuk antisipasi.
2. ***“Mitigasi Bencana Perspektif Al Qur'an”*** Skripsi Fatimah Al Afifah, UIN Raden Intan Lampung. Membahas mengenai bencana itu terjadi kepada setiap manusia. Mengenai bencana juga sudah dijelaskan didalam Al Qur'an. Allah juga pasti akan memberikan

ujian dan musibah itu kepada setiap hambanya baik itu bertujuan untuk menguji hambanya atau untuk peringatan kepada hambanya. Dan keadaan seperti inilah sangat dibutuhkan adanya mitigasi bencana untuk mengurangi dampak dari adanya bencana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *library reseach*. Hasil dari penelitian ini adalah percaya bahwa bencana itu bukan hanya berasal dari Allah swt saja, tetapi melainkan adanya campur tangan manusia yang menyebabkan bencana tersebut ada. Dan bencana tersebut mengakibatkan adanya korban, sehingga perlunya diadakan mitigasi bencana. Konsep mitigasi bencana didalam Al Qur'an ada beberapa bagian yaitu, mitigasi struktural, mitigasi non struktural, perbaikan kualitas moral, dan pendekatan diri kepada Allah swt.

3. ***“Penafsiran Atas Ayat Peran Manusia di Balik Bencana dan Implikasinya terhadap Kesadaran Mitigasi Bencana”***. Skripsi Mita Dewi Rohmawati, UIN Sunan Kalijaga. Membahas tentang pemaparan dan juga penganalisisan mengenai ayat-ayat yang membicarakan mengenai peran manusia dalam sebuah bencana yang terjadi, sebagai salah satu bentuk dari pemahaman dan juga pengetahuan mengenai bencana serta ilmu yang berkaitan tentang mitigasi bencana yang masih minim pengertiannya. Dalam penelitian ini akan menganalisis dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan tentang bencana alam yaitu musibah, bala, azab, dan juga fitnah. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan *library research*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya beberapa kategori yang bisa dianalisis mengenai ayat-ayat tentang peran manusia dibalik bencana yang sudah didapatkan. Kategori-kategorinya adalah bencana alam yang terjadi merupakan salah satu akibat dari perbuatan manusia dan manusia juga yang bisa memperbaiki diri dengan cara berusaha, yaitu salah satunya adalah

dengan menambah beberapa pemahaman mengenai mitigasi bencana.

4. ***“Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana”*** Artikel Dewi Kurniawati, Universitas Sumatera Utara. Artikel ini membahas tentang mengantisipasi dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana. Manusia tinggal di bumi pastilah tidak mengharapkan bencana itu terjadi, tetapi upaya dalam mengantisipasi datangnya bencana itu penting agar masyarakat memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap bencana banjir dan tanah longsor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan dalam menentukan sampel menggunakan Teknik purposive sampling dengan cara menggunakan jumlah kuota sampel sebanyak 100 responden pada tiap Lokasi penelitian sehingga jumlah responden secara keseluruhan adalah 200 responden. Hasil dari penelitian ini adalah kewaspadaan Masyarakat dalam menghadapi suatu bencana. 100 sampel yang menjadi responden di Kecamatan Sei dan 100 sampel lagi menjadi responden di Kecamatan Langkat. Hasil yang diperoleh yaitu perbedaan usia Masyarakat yang ada di Kecamatan Sei dan Langkat. Di Kecamatan Sei kebanyakan ada di usia-usia produktif sedangkan di Kecamatan langkat dimasa tidak produktif diatas usia 60 tahun. Di kedua kecamatan itu rata-rata yang berpartisipasi adalah dari kaum Perempuan.
5. ***“Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana”***. Artikel Muhammad Rizal Pahleviannur, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artikel ini membahas Bencana alam yang terjadi adalah salah satu faktor alam yang tidak seorangpun bisa menebak kapan datangnya. Salah satunya adalah kerentanan anak-anak yang beresiko terkena dampak dari bencana. Kerentanan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya

adalah faktor keterbatasan pengetahuan yang ada pada sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapan dalam menghadapi bencana yang datang. Berdasarkan bencana yang terjadi pada sebuah daerah, korban banyak yang memakan anak usia sekolah, baik itu terjadi ketika anak berada di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman mengenai bencana alam dan pengurangan resiko yang harus diterapkan sejak dini. Penelitian ini adalah satu pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kesiapan dari siswa SD N 1 Jrasah terhadap bencana menjadi tujuan yang utama. Diperlukan adanya kesiapsiagaan bencana, salah satunya adalah melalui edukasi sadar bencana dan adanya sosialisasi mengenai bencana tersebut. Kurangnya tingkat pemahaman siswa mengenai mitigasi bencana itulah yang diutamakan untuk menambah wawasan para siswa. Maka dari itu diadakan sosialisasi mengenai kebencanaan ini.

6. ***“Tipologi Bencana Dalam Al Qur’an (Telaah Ayat-ayat Bencana dengan Pendekatan Tafsir Maqasidi)”*** Skripsi Nasywa Rahmatin Nabila, UIN Sunan Ampel Surabaya. Membahas mengenai makna bencana didalam Al Qur’an begitu juga dengan term-term bencana didalam Al Qur’an. Sedangkan didalam Al Qur’an bencana mempunyai beberapa konteks, yaitu: 1. Bencana sebagai hukuman atau adzab. 2. Bencana sebagai ujian, 3. Bencana sebagai teguran atau peringatan, 4. Bencana sebagai Rahmat atau bentuk kasih sayang dari Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa didalam Al Qur’an terdapat banyak term yang digunakan untuk menyebutkan bencana, yaitu bala, musibah, fitnah, dan juga adzab. Kemudian dari analisis ayta-ayat yang berkaitan tentang bencana itu ditemukan adanya beberapa keniscayaan. Pertama, bencana yang terjadi itu tidak

termasuk hal yang buruk saja, tetapi bisa suatu hal yang baik juga. Bencana tidak juga berupa kesusahan saja, tetapi juga ada kemudahan. Kedua, bencana yang terjadi adalah perbuatan dari manusia. Musibah yang terjadi baik itu merupakan bencana alam pasti aka nada keterkaitannya dengan manusia. Ketiga, adanya hikmah dan Pelajaran yang dapat diambil dengan adanya bencana. Bencana alam yang mungkin dinilai buruk, mungkin saja didalamnya terdapat kebaikan begitu juga dengan sebaliknya. Sedangkan bencana jika dikaitkan dengan tafsir maqasidi, yaitu bencana itu diturunkan bertujuan untuk menetapkan iman seseorang, taraf keimanan, dan kualitas amal, rasa cinta kepada Allah, dan tawakal kepada Allah. Jika diturunkan berbagai macam bencana, maka akan diketahui seberapa sabar manusia tersebut dalam menghadapi ujian dari Allah. Dan dengan diturunkannya sebuah bencana maka akan terlihat mana kualitas orang yang mempunyai iman yang tebal dan mana orang yang mempunyai iman yang tipis.

7. **“Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran QS Al-Qamar:9-17)”**. Skripsi Nurul Khikmah, UIN Walisongo Semarang. Membahas mengenai fenomena bencana alam banjir besar yang terjadi pada masa Nabi Nuh. Peneliti mengambil QS Al-Qamar ayat 9-17 objek kajian utama, dan menggunakan pendekatan tafsir Maqashidi sebagai kajian teori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *library reseach*, merujuk pada data-data yang bersumber dari kitab tafsir klasik, modern, dan lokal. Hasil dari penelitian ini adalah menurut beberapa mufassir dengan analisis tafsir Maqashidi pertama bahwa keselamatan kehidupan manusia itu adalah tujuan utama terjadinya banjir. Bencana yang terjadi merupakan peringatan untuk manusia. Kedua adalah nilai-nilai kebaikan dan aspek-aspek maqasidi didalam kisah banjir Nabi Nuh berupa hifz al-nafs, hifz al-aql, hifz ad-din, hifz an-nasl.

Berdasarkan hasil telaah penulis terkait penelitian ini, terdapat perbedaan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu terletak pada fokus pembahasan tema besar yaitu *Mitigasi Bencana Alam dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh* tidak hanya fokus kepada pandangan dan penafsiran ulama' tafsir saja, tetapi juga berupaya mengungkapkan maqashid dari mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah *library reseach* yaitu menggunakan semua data yang bersumber dari literatur kepustakaan yang membahas problem yang sama. Seperti buku, jurnal, artikel atau karya ilmiah lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang dijadikan pokok dan wajib ada dalam penelitian. Dalam penelitian sumber data utama yang digunakan peneliti adalah al-Qur'an dan kitab tafsir periode modern, yakni Kitab Tafsir Al-Munir karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Maraghi karya Mustofa Al-Maraghi, dan Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dan buku atau kitab maqashid.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil untuk menunjang untuk memper kuat dan melengkapi data pokok yang masih berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, thesis,

dan karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan data melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Terutama pada kitab tafsir Maqashidi serta buku, artikel, jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang setema, kemudian mengelompokkan ayat-ayat tersebut, serta menjelaskan tafsirnya, kemudian yang langkah selanjutnya adalah mencari *maqashid* atau tujuan dari ayat tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk analisis data ini adalah pendekatan analisis deskriptif. Analisis studi tafsir mengenai mitigasi bencana dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh disajikan menggunakan narasi dan kemudian dipetakan sesuai bentuk mitigasi yang dilakukan agar mudah dipahami pembaca. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Tafsir Maqasidi untuk analisis dan menyelidiki data secara lebih mendalam dan komprehensif untuk menemukan maqashidnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian skripsi ini mudah untuk dipahami oleh para pembaca, maka perlu adanya sistem penulisan yang jelas dan mudah untuk di mengerti. Dibawah ini beberapa rincian sistematika pembahasan dari penelitian tersebut:

Bab Pertama, membahas tentang pendahuluan. Pembahasan pada bab satu ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian begitu juga dengan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab Kedua, membahas tentang kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang deskripsi dasar mengenai bencana alam, deskripsi tentang mitigasi bencana, tujuan, manfaat, upaya-upaya yang dilakukan dan teori mitigasi bencana dalam kisah Nabi Nuh, dan juga Definisi, Sejarah begitu juga dengan Langkah pelaksanaan menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi.

Bab Ketiga, membahas tentang deskripsi objek penelitian dimulai dengan identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan mitigasi bencana, asbabun nuzul, lalu penafsiran dari beberapa mufassir.

Bab Keempat, membahas tentang konsep mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh, kemudian mencari *Maqashid* atau tujuan mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh.

Bab Kelima, di bab terakhir ini penulis memberikan kesimpulan dari penelitian skripsi ini, dan juga penutup, dan juga saran-saran dari pembaca guna memberikan motivasi untuk penulis untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS ATAS AYAT-AYAT KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN METODE TAFSIR MAQASHIDI

A. Deskripsi Tentang Bencana Alam Dan Upaya Mitigasinya

1. Definisi Bencana alam dan Pandangan Al-Qur'an Terhadapnya

Secara bahasa bencana dalam KBBI adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesulitan, kerugian, atau penderitaan, bahaya, ataupun kecelakaan. Sedangkan menurut istilah menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) bencana adalah suatu kejadian yang mengusik dan mengacaukan penghidupan manusia yang diakibatkan oleh faktor alam atau non alam, maupun faktor manusia serta dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan pada lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak lainnya.¹

Sedangkan makna bencana di dalam al-Qur'an yaitu erat kaitannya dengan kata *musibah*, *bala'*, *azab*, dan *fitnah*. Berikut pengertian lebih jelasnya akan di uraikan di bawah ini:

a. *Musibah*

Kata *musibah* ini berasal dari kata "*ashoba-yushibu-mushibah*", yang mempunyai makna "peristiwa yang melanda/mengenai dan mengakibatkan penderitaan".² Sedangkan kata *musibah* menurut penafsiran M. Quraish Shihab adalah sesuatu peristiwa yang pasti akan dialami oleh setiap manusia, dan hidup di dunia selalui akan ada cobaan, kemudian untuk melewati setiap cobaan dibutuhkan adanya kesabaran dan keikhlasan. Musibah yang datang kepada manusia adalah sebagai bentuk kenaikan tingkat keimanan seseorang, dan Quraish Shihab menyatakan bahwa setiap musibah yang datang pasti akan ada

¹ Bakornas PB, *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*, Jakarta Pusat: 2007 h. 3

² Hasan Zaini, "Bencana Menurut Perspektif Al Qur'an", dalam *Jurnal el-Hakam*, Vol. IV, NO. 1 (Januari-Juni 2019), h. 4

hikmahnya.³ Kata musibah di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali, yaitu:

- 1) Dalam QS. Al-Baqarah [2]:155-156. Di dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa musibah akan menimpa manusia sebagai bentuk ujian kehidupan di dunia, yaitu berupa kelaparan, ketakutan, kekurangan harta benda, jiwa dan juga buah-buahan.
- 2) Dalam QS. Ali Imran [3]:165. Menjelaskan bahwa musibah menjadi gambaran untuk kekalahan umat Islam di dalam perang Uhud dan sebagai kekalahan kaum kafir Quraisy dalam perang Badar.
- 3) Dalam QS. Al-Nisa' [4]:62. Menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan balasan untuk kaum munafik dengan sebuah musibah untuk mereka.
- 4) Dalam QS. Al-Nisa'[4]:72. Menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan musibah untuk mereka yang enggan ikut berperang.
- 5) Dalam QS. Al-Maidah [5]:49. Menjelaskan bahwa Allah SWT akan menimpakan musibah kepada orang-orang yang berpaling dari ketetapan yang telah Allah tentukan.
- 6) Dalam QS. Al-Taubah [9]:50. Menjelaskan bahwa sikap bahagia orang-orang munafik jika Rasulullah SAW tertimpa musibah.
- 7) Dalam QS. Al-Qasas [28]:47. Menjelaskan bahwa Allah SWT menimpakan musibah kepada orang-orang kafir Quraisy dan membuat mereka menyesali perbuatannya ketika di dunia.
- 8) Dalam QS. Asy-Syura [28]:30. Menjelaskan bahwa Allah SWT menerangkan musibah itu terjadi akibat dari ulah tangan manusia sendiri.
- 9) Dalam QS al-hadid[57]:22. Allah SWT menyebutkan mengenai hakikat dari musibah

³ Muhammad Syafiul Muktapa, Fungsi Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah) Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, h. 42

10) Dalam QS at-Thagabun[64]:11. Menjelaskan bahwa musibah yang terjadi kepada manusia atas izin Allah SWT.⁴

b. *Bala'*

Di dalam bahasa Arab, kata *al-bala'* memiliki makna, yaitu ujian, dan cobaan. Di dalam al-Qur'an *bala'* memiliki arti *ibtala'*, yang berasal dari kata *ibtala* yang berarti *ikhtibar* (cobaan), tetapi didalam al-Qur'an kata *al-bala'* lebih sering digunakan untuk mengungkapkan cobaan yang bersifat baik. Tetapi, sebaliknya dengan kata *al-Ibtala* digunakan untuk ayat-ayat al-Qur'an untuk mengungkapkan cobaan yang bersifat buruk. Tetapi keduanya mempunyai arti dasar yaitu cobaan yang baik maupun cobaan yang buruk.⁵ Kata *Bala'* dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 16 kali.

Menurut Imam al-Razi dalam karyanya 'Mukhtar al-Sihah' menerangkan bahwa *al-bala'* digunakan untuk menggambarkan ujian, yang bersifat baik maupun buruk yang datangnya itu dari Allah SWT.⁶ Sama dengan Imam al-Razi, pendapat lainnya juga disampaikan oleh Ibn Manzur dalam karyanya "*Lisan al-Arab*" *al-bala'* yang berarti (al-ikhtibar) ujian, yang bersifat baik ataupun buruk.

Sedangkan menurut pendapat dari al-Raghib al-Isfahany menyatakan bahwa pemaknaan *al-bala'* yang mempunyai arti ujian baik dan buruk. Menekankan bahwa ujian kebaikan itu lebih sulit letaknya daripada ujian keburukan, karena jika seorang hamba di berikan ujian kebaikan tugasnya adalah bersyukur, tetapi jika seorang hamba di uji dengan ujian keburukan tugasnya adalah bersabar. Maka realisasi ataupun bukti nyata dari adanya rasa syukur pada kenikmatan

⁴ Mutmainah, Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23) Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h. 29-30

⁵ Muhammad Munawir, Makna *Bala'* Dalam Al-Qur'an Skripsi UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2021, h. 11

⁶ Muhammad Munawir, *Makna Bala' Dalam Al-Qur'an...* h. 10

lebih berat diterapkan daripada realisasi kesabaran dalam hal keburukan.⁷

c. *Adzab*

Adzab berasal dari kata bahasa Arab yaitu, *azzaba-yu'azzibu* yang mempunyai arti menyiksa. Kata tersebut berasal dari bentuk kata *fi'il madhi*, dan *fi'il mudhori*'. Sedangkan kata azab berasal dari bentuk kata bendanya atau *isim masdar* yaitu (*azaba*) yang bermakna siksaan.

Sedangkan makna azab menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab adalah suatu kemurkaan Allah akibat kesalahan yang diperbuat oleh manusia, yaitu kesalahan yang melanggar sunnatullah di alam semesta, yaitu mereka yang melanggar syari'at Allah yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya.⁸

d. *Fitnah*

Fitnah berasal dari kata *'fatana'* yang berasal dari bentuk kata *fi'il*, yang berarti cobaan dan ujian. Fitnah tidak hanya focus pada satu makna saja, tetapi fitnah mempunyai berbagai makna, yaitu ujian, cobaan, azab, dosa, kesesatan, kekafiran, dan tipu daya.⁹

Al-Maraghi menyebutkan di dalam tafsirnya mengenai makna fitnah yaitu ujian dan cobaan. Fitnah itu ditunjukkan melalui akhlak dan perilaku manusia, satu-persatu Allah uji untuk memperlihatkan pribadi sebenarnya, ibaratnya seperti membakar emas untuk memperlihatkan keaslian emas tersebut.¹⁰

Banyak orang yang menganggap bahwa bencana alam itu karena takdir Allah SWT, namun sebenarnya apa yang sudah Allah takdirkan itu berlangsung karena terlupanya tugas manusia sebagai khalifah diatas bumi. Bencana alam terjadi adanya faktor alamiah maupun karena

⁷ Muhammad Iqbal, Konsep Bala' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h.35

⁸ Adam Wildan Al Kihfi, Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qadiyah al-Syartiyah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h. 24

⁹ Muhammad Munawir, Makna Bala' Dalam Al-Qur'an Skripsi UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2021, h. 17

¹⁰ Muhammad Munawir, *Makna Bala' Dalam Al-Qur'an...* h.19

perbuatan manusia. Di antara kegiatan yang merupakan faktor alamiah seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, tanah longsor.¹¹

Bencana dapat menjadi ujian dan siksa untuk manusia, jika bencana itu terjadi karena perbuatan yang tidak sengaja, maka bencana itu menjadi ujian untuk manusia. Hal tersebut untuk menguji tingkat keimanan manusia. Sedangkan jika bencana itu terjadi karena perilaku buruk manusia, zalim, dan tidak beriman yang memang disengaja, maka bencana itu termasuk siksa.¹² Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. As-Syura:30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan Sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)¹³

Menurut Al-Maraghi, penyebab terjadinya musibah adalah akibat dari perbuatan maksiat manusia dan dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Perbuatan maksiat bisa memberikan dampak buruk dan dapat mendatangkan musibah contohnya seperti suka mengkonsumsi minuman yang beralkohol, maka musibah yang akan datang padanya berupa kerusakan akal dan tubuhnya. Begitu juga dengan ulah manusia yang dapat mendatangkan bencana adalah menebang pohon secara liar membuang sampah sembarangan.¹⁴

Sedangkan teologi bencana menurut Quraish Shihab, ialah adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, dan sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan satu sistem yang telah seimbang sesuai porsi kehidupan pada manusia. Dan hal yang tidak seimbang tadi dapat mengakibatkan sesuatu yang dapat memenuhi nilainya dan berfungsi dengan baik dan dapat bermanfaat, dan menjadikan kehilangan

¹¹ Abdul Hakim, "Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), h. 282

¹² Moch. Syarif Hidayatullah, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Bencana Alam" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), H. 266

¹³ LPMQ, "Terjemah Kemenag, 2019, " Surat as-Syura ayat 30

¹⁴ Ahmad Mustofa al-Maraghi, (Beirut: Dar al-Fikr,2001), h. 30

Sebagian bahkan seluruh nilainya sehingga fungsi dan manfaatnya berkurang, dan dapat memunculkan kegaduhan.¹⁵

2. Macam-macam Bencana

a. Bencana alam

Salah satu penyebab terjadinya sebuah bencana adalah karna faktor alam. Bencana ini ditimbulkan akibat proses geologis, klimatologis, dan geomorfologis¹⁶. Atau lebih mudahnya bencana alam adalah suatu rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh alam.¹⁷

1) Bencana alam yang disebabkan oleh proses Geologis, yaitu suatu peristiwa yang ada kaitannya dengan siklus-siklus yang ada di bumi. Penyebab faktor-faktor geologis diantaranya, yaitu pada struktur tanah, permukaan bumi, aliran sungai, tektonik dan pada gunung berapi. Contohnya yaitu:

- a) Tanah longsor, disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan adanya pergerakan pada tanah.
- b) Kekeringan, disebabkan karena daerah bebatuan tidak dapat menyimpan air secara alamiah.
- c) Banjir, disebabkan karena di daerah hulu tidak mempunyai tempat untuk menangkap air yang memadai.
- d) Gunung meletus, disebabkan karena adanya aktivitas lava yang dapat menjadi indikasi gunung akan segera meletus, tetapi waktu tepatnya jarang diketahui
- e) Gempa bumi/Tsunami, disebabkan karena pelepasan energi di area zona megathrust.

¹⁵ Khafidhoh, "Teologi Bencana Dalam Perspektif M Quraish Shihab", dalam *jurnal Esensia* Vol.XIV No. 1 (April 2013), h. 47-48

¹⁶ Hasan Zaini, "Bencana Menurut Perspektif Al Qur'an" dalam *Jurnal el-Hekam*, Vol. IV, No. 1 (Januari-Juni 2019), h. 3

¹⁷ Ali Maulida, "Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif AlQur'an : Studi Tafsir Maudu'i Ayat-ayat Tentang Bencana" dalam *jurnal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir* Vol. 04 No. 02 (November 2019), h. 34

- 2) Bencana alam yang disebabkan oleh proses Klimatologis, yaitu bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim dan anomali iklim lainnya. Contohnya yaitu:
 - a) Banjir, diakibatkan oleh aliran air yang terhambat, meluapnya air yang dapat memicu banjir bandang, banjir rob yang berakibat air naik ke permukaan laut.
 - b) Badai, diakibatkan oleh efek siklon tropis. Badai yang terjadi ini bisa membahayakan kehidupan dan merusak apa yang ada di bumi.
 - c) Kekeringan, diakibatkan oleh curah hujan yang sangat rendah.
- 3) Bencana alam yang disebabkan oleh proses Geomorfologis, yaitu bencana alam yang disebabkan terjadinya peristiwa di luar angkasa. Contohnya yaitu:
 - a) Asteroid menghantam bumi. Asteroid juga banyak yang melayang di angkasa, akan tetapi hal tersebut memungkinkan untuk menghantam bumi.
 - b) Hujan meteor. Sebagian dari hujan meteor yang terjadi tidak membahayakan karena saat akan memasuki atmosfer sudah terbakar terlebih dahulu, tetapi sebagian hujan meteor juga bisa menghancurkan rumah warga.
 - c) Badai matahari. Akibat yang terjadi dari adanya badai matahari adalah rusaknya jaringan internet.

b. Bencana non alam

Bencana non alam adalah suatu kejadian yang disebabkan oleh faktor non alam, contohnya berupa pandemi, endemi, dan gagal teknologi.¹⁸ Di bawah ini akan dijelaskan mengenai pengertian penjelasan di atas beserta contohnya:

¹⁸ Ali Maulida, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu...* h. 34

- 1) Pandemi. Pandemi adalah suatu penyakit yang penyebarannya tidak terjadi hanya pada satu negara ataupun benua akan tetapi penyakit ini menyebar di beberapa negara bahkan benua. Wabah yang terjadi ini dapat dikatakan pandemi jika kasus yang terjadi semakin meningkat setiap harinya dan meliputi daerah yang luas hingga ke beberapa negara. Contohnya seperti Covid-19, Flu Spanyol, Flu Asia, dan AIDS.
- 2) Endemi. Endemi adalah suatu penyakit yang terjadi pada suatu daerah, wilayah, ataupun negara tertentu. Penyakit ini bisa dinyatakan endemik jika terjadi secara berkelanjutan dengan adanya peningkatan jumlah kasus yang signifikan. Contohnya seperti penyakit malaria, demam berdarah dengue (DBD), dan penyakit campak.
- 3) Gagal Teknologi. Bencana ini disebabkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian manusia, dan kesengajaan manusia dalam menggunakan teknologi ataupun alat industri. Kegagalan teknologi dapat menyebabkan pencemaran, baik itu pencemaran yang terjadi pada udara, air, dan tanah, adanya korban jiwa, dan rusaknya bangunan.

c. Bencana sosial

Bencana sosial adalah bencana yang suatu kejadian yang disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab sehingga akibatnya adalah adanya kerusakan pada lingkungan.¹⁹ Contohnya berupa degradasi lingkungan, Deforestasi atau penggundulan hutan yang mengakibatkan kekeringan dan erosi. Berikut pengertian dan contohnya:

- 1) Degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan adalah suatu bencana yang terjadi akibat penurunan kualitas lingkungan,

¹⁹ Ali Maulida, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu...* h. 34

kemerosotan, ataupun kemunduran. Dan hal ini menyebabkan berkurangnya fungsi elemen-elemen yang ada pada lingkungan.

2) Deforestasi. Deforestasi adalah suatu keadaan dari luas hutan yang mengalami penurunan yang diakibatkan perpindahan lahan guna untuk infrastruktur, pertanian, pemukiman warga, ataupun Perkebunan. Kemudian lahan hutan akan mengalami penurunan secara drastis diakibatkan oleh ulah manusia.²⁰ Ini adalah salah satu contoh dari bencana sosial. Kegiatan menebang pohon secara liar ini kemudian diganti dengan nonhutan seperti pemukiman warga, bangunan, perkebunan, ataupun pertanian. Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya deforestasi, antara lain:

- a. Hilangnya keaneragaman hayati. Deforestasi dapat menimbulkan rusaknya ekosistem tumbuhan dan rusaknya spesies hewan. Perubahan alam yang cepat ini mengakibatkan spesies tidak mampu beradaptasi, sehingga akan mengakibatkan kepunahan pada spesies tersebut
- b. Perubahan Iklim. Akibat dari adanya deforestasi adalah perubahan iklim. Hutan mempunyai peran sebagai penyerap karbon oksida. Dengan adanya deforestasi ini menyebabkan karbon oksida yang sudah terserap dilepaskan kembali ke atmosfer, dan hal ini dapat memperburuk iklim.
- c. Terganggunya Ekosistem. Hutan menyimpan berbagai jasa ekosistem, diantaranya adalah dapat menyimpan siklus air, dapat mencegah terjadinya erosi pada tanah, dan menyediakan tempat tinggal untuk satwa liar.

²⁰ Yanuar Rahman, Hulieta Fatimatuz Zahra, Analisis Penyebab, dampak, Serta Upaya Pengurangan Deforestasi Hutan Di Indonesia, Skripsi UPNV Jakarta, 2022 h. 5

Deforestasi dapat mengganggu hal-hal tersebut, diantaranya adalah berkurangnya kesuburan pada tanah, dan kualitas air dan udara yang berkurang.

3. Pengertian Mitigasi Bencana Alam

Mitigasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi akibat dari bencana meliputi beberapa usaha, baik itu bencana alam, ataupun bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia. Sedangkan mitigasi bencana secara istilah adalah suatu kegiatan untuk meminimalisir dari adanya bencana yang dilaksanakan sebelum bencana terjadi yaitu kesiapan ataupun berupa tindakan-tindakan agar tidak terjadi resiko jangka panjang. Mitigasi bencana meliputi suatu rencana dan penerapan tindakan untuk mengurangi suatu resiko yang terkait dengan bahaya-bahaya dari bencana dari ulah manusia itu sendiri, dan bahaya alam yang mungkin sudah diketahui.

Adanya mitigasi bencana ini sangat penting dalam penanggulangan bencana dikarenakan dalam kegiatan ini menjadi salah satu usaha agar dapat meminimalisir dan dapat mengantisipasi terjadinya korban jiwa begitu juga dengan kerugian harta benda. Kegiatan ini dilakukan sebelum terjadinya bencana²¹. Secara prinsip mitigasi bencana alam dilakukan seperti mitigasi pada bencana lainnya, yakni dengan melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan.

4. Tujuan dan Manfaat Mitigasi Bencana

Bencana alam yang terjadi di bumi tidak dapat dihindarkan, akan tetapi kerugian yang disebabkan oleh bencana alam bisa diantisipasi, dengan cara mitigasi bencana, agar dapat mengurangi kerugian dari adanya bencana. Salah satu akibat dari adanya bencana adalah adanya korban jiwa, dan hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat begitu juga dengan pemerintahnya.

²¹ Anggit Rizki Nur Ristiawan, *Pelaksanaan Program Mitigasi Bencana*, Purwokerto 2019, h. 8

Bencana sendiri adalah keadaan yang dapat berdampak pada aktivitas masyarakat salah satunya adalah sosial dan ekonomi, karena bencana yang terjadi diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Bencana alam adalah kejadian yang tidak bisa ditebak kapan akan terjadi, maka pentingnya mengatasi atau mengambil tindakan penanganan jika bencana itu terjadi.²² Faktor yang dapat menyebabkan kerugian adanya bencana antara lain:

- a. Wawasan yang kurang terhadap ciri-ciri jika bencana alam terjadi.
- b. Kerusakan pada alam yang disebabkan oleh ulah tangan manusia.
- c. Pemberitahuan yang kurang jika akan terjadi bencana alam.
- d. Tidak ada kemampuan jika terjadi suatu bencana alam.

Adanya mitigasi bencana pasti ada tujuannya, yaitu untuk menangani risiko jika suatu bencana alam menimpa. Contohnya: tsunami, banjir, gunung meletus, tanah longsor dll. Sedangkan tujuan utama adanya mitigasi bencana adalah untuk mengurangi risiko dan mengantisipasi kerugian-kerugian setelah terjadinya suatu bencana alam di waktu yang akan datang dan juga untuk mengantisipasi adanya korban jiwa pada masyarakat.

Tujuan lain dengan adanya mitigasi bencana adalah memperkecil kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam, dan juga memperkecil kerugian yang terjadi kepada Masyarakat. Dan dengan adanya mitigasi bencana alam ini sebagai alat untuk para masyarakat agar sadar terhadap keselamatan diri sendiri dengan mengantisipasi dan menjauhkan diri jika terjadi bencana alam. Dibawah ini dijelaskan beberapa tujuan utama mitigasi bencana menurut BPDB tahun 2018, yaitu:

²² Dr. Niken Lastiti Veri Anggaini, SAP., MAP dkk, *Mitigasi Bencana dan Emergency Management Arsip pada Organisasi*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023, h. 65

- a) Mengurangi akibat yang disebabkan oleh bencana terutama bagi Masyarakat, contohnya: korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan pada sumber daya alam lainnya.
- b) Sebagai petunjuk untuk rencana Pembangunan
- c) Menambah wawasan masyarakat untuk mengurangi dampak yang akan terjadi dari adanya bencana alam, sehingga masyarakat bisa hidup dengan aman dan nyaman.

Sedangkan manfaat dengan adanya mitigasi bencana untuk masyarakat adalah agar dapat meminimalisir tingginya dampak kerugian yang akan datang. Adapun manfaat utama dari mitigasi bencana adalah untuk penambahan wawasan yang harus di pahami oleh Masyarakat untuk meninggikan kewaspadaan dan kesiapan Masyarakat dengan mandiri, sehingga dapat mengurangi kerugian dan problem yang akan terjadi.²³

5. Upaya-Upaya Mitigasi Bencana Alam

Dalam kegiatan mitigasi bencana, terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko dan kerugian dari bencana alam. Upaya-upaya ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu Pra-Bencana, Tanggap darurat, dan Pasca bencana alam.

a. Tahap Pra Bencana Alam

Upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mitigasi bencana tahap pra bencana diantaranya adalah kegiatan yang bisa dilakukan ketika tidak sedang terjadi bencana dan pada waktu itu ada potensi terjadinya suatu bencana. Upaya yang bisa dilakukan dalam tahap ini diantaranya, yaitu:

- Mengatur rencana terlebih dahulu. Sebelum akan dilakukan mitigasi bencana, sebaiknya dilakukan rencana apa saja yang akan dipergunakan untuk melakukan mitigasi bencana alam, agar proses ke depannya berjalan dengan lancar.

²³ Dr. Niken Lastiti Veri Anggani, SAP., MAP dkk, *Mitigasi Bencana dan Emergency...* h. 66-67

- Membuat langkah apa saja yang akan digunakan dalam mekanisme pencegahan. Setelah melakukan rencana yang akan dilakukan sebelum melakukan mitigasi bencana yaitu membuat langkah selanjutnya agar mitigasi berjalan sesuai rencana, dan terhindar dari berbagai resiko.
- Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan sebelum berlangsungnya mitigasi bencana adalah mengarahkan perencanaan pembangunan. Yaitu memberikan suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber Pembangunan yang berkaitan dengan kebencanaan, untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dilakukan.
- Upaya selanjutnya adalah memberikan pelatihan tentang kebencanaan, dikarenakan untuk mencapai tujuan, masyarakat harus mengerti tentang dasar bencana dan hal yang berkaitan dengan bencana alam.

b. Tahap Tanggap Darurat

Upaya-upaya yang bisa dilaksanakan dalam tahap ini adalah:

- Memperhatikan secara teliti mengenai daerah bencana dan daerah yang akan terkena dampak, kemudian kapasitas dari masyarakatnya.
- Mengamankan dan mengungsikan masyarakat yang mungkin akan terkena dampak bencana
- Mencukupi kebutuhan pokok masyarakat yang terkena dampak bencana.
- Memberikan suatu perlindungan kepada kelompok yang sensitif

c. Tahap Pasca Bencana Alam

Upaya-upaya yang bisa dilaksanakan dalam tahap ini ada dua cara diantaranya, yaitu:

- Rehabilitasi, yaitu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki fasilitas umum dan masyarakat di wilayah pasca bencana agar

kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat berjalan dengan lancar dan normal. Upaya rehabilitasi dilakukan dengan upaya:

- 1) Melakukan perbaikan lingkungan yang terkena dampak bencana alam. Karena setelah terjadinya bencana alam, keadaan yang semula baik-baik saja, pasti akan mengalami keburukan, yaitu rusaknya bangunan, tempat tinggal, ataupun lingkungan yang menjadi kotor.
 - 2) Melakukan perbaikan sarana umum yang telah tersedia, contohnya membangun kembali sarana untuk ibadah.
 - 3) Menyediakan obat-obatan yang berkaitan dengan medis dan memulihkan psikologi masyarakat.
 - 4) Memulihkan kondisi setempat seperti sedia kala
- Rekonstruksi, yaitu upaya untuk menyusun kembali atau mengembalikan sesuatu ke kondisi semula dengan benar, yaitu dengan cara melakukan perbaikan sarana dan prasarana agar aktivitas masyarakat berjalan dengan normal setelah terjadinya bencana. Upaya yang dapat dilakukan yaitu:
- 1) Melakukan perbaikan sarana yang digunakan secara umum yang terkena dampak bencana.
 - 2) Memulihkan kembali aktivitas bermasyarakat seperti sedia kala sesuai dengan kultur setempat
 - 3) Meningkatkan pelayanan utama dan fungsi pelayanan publik.
 - 4) Membangun kembali sarana sosial masyarakat.
 - 5) Meningkatkan kembali kondisi sosial dan ekonomi masyarakat²⁴

B. Deskripsi Tentang Tafsir Maqasidi

1. Definisi Tafsir Maqasidi

²⁴ Dr. Niken Lastiti Veri Anggani, SAP., MAP dkk, *Mitigasi Bencana dan Emergency...* h. 69-74

Al-Tafsir Al-Maqashidi atau biasa dikenal dengan *Tafsir Maqashidi* ini terdiri dari dua kata, yaitu kata '*al-tafsir*' dan '*al-maqashidi*'. Al-tafsir yang berasal dari kata '*al-fasr*', yang bermakna menerangkan sesuatu. Sedangkan tafsir menurut istilah sangat banyak definisinya. Menurut Quraish Shihab definisi tafsir di garis bawah dengan tiga unsur, yaitu: 1) Penjelas, 2) Makna firman Allah, 3) Sesuai dengan kapasitas manusia.²⁵ Kesimpulannya, tafsir adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang makna yang berada pada lafadz-lafadz al-Qur'an, maksud-maksudnya, hukum-hukumnya, dan suatu penjelas untuk pengertian yang masih bersifat abstrak.

Sedangkan *maqashidi* berasal dari jama' kata '*maqasid*' yang mempunyai makna maksud atau tujuan. Sedangkan menurut istilah ialah sesuatu yang mempunyai tujuan shari' dalam penentuan hukum-hukum syari;at islam agar tercapai kemaslahatan dunia dan akhirat bagi hamba-hambaNya.²⁶

Maqasid ini mempunyai hubungannya dengan ilmu tafsir, yaitu dapat bermaksud *maqasid al-Qur'an* dan juga *maqasid al-Shariah*. Keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda. Kedudukan *maqasid al-Qur'an* yaitu sebagai pokok dasar dari *maqasid al-shariah*. Maqasid al-Qur'an ini jauh lebih luas memuat mengenai banyak hal jika dibandingkan dengan maqasid al-shariah. Karena al-Qur'an sendiri merupakan kitab yang paling utama daripada kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an juga merupakan dalil yang sangat kuat adanya, dibanding dengan lainnya. Oleh karena itu, al-Qur'an yang berisi sangat lengkap daripada syari'at dan hukum-hukumnya.

Maksud dari *maqashid al-shariah* adalah hukum-hukum Allah yang sudah Allah tetapkan untuk manusia agar menjadi petunjuk dalam

²⁵ Muhammad Misbah, "Tafsir Maqashidi (Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan al-Qur'an)", Kudus, 2020. h. 4

²⁶ Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar Al-Qur'an al-karim fi Dzilal Al-Qur'an Anmudzajan (Al-Jazair:Al-Jami'ah al-Amir 'Abd Qadir, 2013)* h. 6.

mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.²⁷ Sedangkan *maqashid al-Qur'an* mempunyai makna tersendiri yang mana menurut Ridlwan Jamal dan Nishwan Abduh, keduanya mendefinisikan maqashid al-Qur'an sebagai rahasia, hikmah dan suatu tujuan yang ingin dicapai dengan diturunkannya al-Qur'an demi kebaikan dan membuang keburukan. Dua kata tersebut dijadikan satu kemudian membentuk terminologi tafsir maqashidi.

Maka dapat di definisikan pengertian dari tafsir maqashidi sebagai salah satu tafsir yang memfokuskan pada cara mengkaji maksud-maksud yang ada pada al-Qur'an, sehingga nilai-nilai yang ada pada al-Qur'an dapat terlaksana untuk kemaslahatan dan menghindari kerugian dalam hidup manusia..²⁸

2. Sejarah Tafsir Maqasidi

Tafsir maqashidi merupakan dialog baru yang hadir dalam pelajaran ilmu tafsir. Tetapi sejarah perkembangannya secara genealogi dapat dicari dalam perkembangan ilmu maqasid. Berdasarkan sejarah tentang maksud dan tujuan yang mendasari perintah al-Qur'an dan Sunnah, seperti yang telah dikemukakan oleh Jaser Auda bahwa sejarah dapat dicari kembali hingga pada zaman sahabat Nabi.²⁹

Kemudian setelah periode sahabat, konsep dan ide tentang maqasid mulai bertambah, walaupun pada masa itu perkembangannya belum terlalu pesat dan belum menjadi tema dari karya ilmiah, sampai pada masa ahli usul fiqh sekitar abad ke 5 hingga 8 H.

Pada era sekitar abad ke 5 H hingga 8 H, ide maqasid sudah banyak yang membahas dalam karya ulama, walaupun pembahasan yang belum begitu jelas dan terlihat tersisih, karena adanya penolakan madzhab teologi tentang peranan akal dalam memahami nash. Tetapi

²⁷ Ghofar Shidiq, "Teori Maqashid Al-Syariah Dalam Hukum Islam" dalam *Jurnal Sultan Agung* Vol. XLIV No. 118 (Juni-Agustus 2009) h. 118-119

²⁸ Aji Muhammad Ibrahim, Farah Aisyah Bela "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim" dalam *jurnal Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.2 Nomor 2 (Juli-Desember 2023) h. 130

²⁹ Muhammad Misbah, "*Tafsir Maqashidi: Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan al-Qur'an*" (Kudus, IAIN Kudus, 2020) h.6

pada masa ini, sekitar akhir abad ke delapan, dengan kedatangan Abu Ishaq al-Syatibi, ide maqasid mulai mengalami proses perubahan yang sempurna. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Muwafaqat*, al-Syatibi berhasil menunjukkan tampilan baru tentang konsep maqasid yang lebih antusias dan mudah diterapkan, termasuk penyusunan teori yang lengkap, sistematis, dan jelas.³⁰

Tetapi setelah itu sekian lama ide maqasid mulai terhenti perkembangannya, terhenti sekitar enam abad dalam keberhentian keilmuan, sampai akhirnya berganti dengan era kontemporer. Banyak cendekiawan modern yang berhasil melakukan pembaruan dan peningkatan yang lebih baik mengingat banyaknya kritikan mengenai kategori dan konsep maqasid yang sudah ada dan berkembang sebelumnya. Banyak cendekiawan modern yang tertarik mengenai maqasid dan menjadi trend baru yang diminati, khususnya cendekiawan dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Seperti Ibn Asyur, Imam Qardhawi, Muhammad Al-Ghazali, Rasyid Ridha dan lain sebagainya. Menurut pendapat Muhammad Idris Mesut Tafsir *Maqashidi* pertama kali dikenalkan pada wacana Seminar Internasional dengan tema "*Metode Alternatif Penafsiran*" yang diselenggarakan di Kota Oujda, Maroko pada tanggal 18-20 April 2007.³¹ Kegiatan ini berjalan selama tiga hari dan hanya difokuskan pada kajian mengenai tafsir maqashidi (tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan maqashid syari'ah).³² Sejarah tafsir maqashidi dapat dikategorikan dalam tiga fase besar diantaranya, yaitu:

a. Masa Ta'sis

Penurunan al-Qur'an dilakukan secara berangsur-angsur dalam waktu 23 tahun, sesuai dengan perkembangan mukhatab pada waktu itu. Contohnya adalah orang yang minum khamr itu tidak

³⁰ Muhammad Misbah, *Tafsir Maqashidi...* h. 8

³¹ Muhammad Misbah, *Tafsir Maqashidi...* h. 10

³² Umayyah, "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an" dalam jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 4 No.01, (Juni 2016) h. 42-43

dihukumi haram seketika, akan tetapi hal itu dilakukan secara bertahap diturunkannya beberapa ayat. Karena itu ayat ayat al-Qur'an yang turun sebelumnya harus dipahami kelanjutannya dan juga maqasidnya.

Salah satu sahabat Nabi Muhammad yang menekankan mengenai pemikiran maqasidnya adalah Umar bin Khattab. Yaitu mengenai pengumpulan teks al-Qur'an. Mulanya hal tersebut tidak disetujui oleh Abu Bakar dan Zayd bin Tsabit, lalu Umar mulai menjelaskan maqasidnya, maka akhirnya usulan itu disetujui.

Umar bin Khattab juga menetapkan adanya talak tiga dalam satu majlis sebagai tiga talak, walaupun pada masa Nabi Muhammad talak tiga dalam satu majlis ini dihukumi jatuh satu talak, hal ini sudah dijelaskan dalam hadist Imam Muslim:

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Rafi’ sedangkan lafadznya dari Ibnu Rafi’, Ishaq mengatakan: “Telah mengabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi’ mengatakan: “Telah menceritakan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi’ mengatakan: “Telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pada masa Rasulullah SAW, Abu Bakar dan dua tahun dari kekhilafahan Umar, talak tiga (dengan sekali ucap) masih dihukumi talak satu. Setelah itu Umar bin Al-Khattab berkata: Nampaknya orang-orang tergesa-gesa dalam urusan yang sebenarnya telah diberikan keleluasaan bagi mereka...”³³

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa *al-San’ani* memperkirakan tentang Keputusan Umar tersebut berdiri pada *masalah*, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa kondisi masyarakat pada waktu itu sudah tidak jujur lagi seperti pada waktu sebelumnya. Jika talak lebih dari satu kali dalam satu majlis sudah diucapkan maka tidak diterima lagi pengakuan bahwa talak yang kedua itu hanya sebagai penguat untuk talak yang pertama.³⁴

³³ Hadist Shahih Muslim No. 2689-Kitab Talak

³⁴ Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, “Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi”, dalam *jurnal QOF*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2018) h. 6

b. Masa Tadwin

Para era ini, *Urf* merupakan bagian terpenting untuk para ulama' dalam memahami teks, tetapi mereka mempunyai perbedaan pendapat mengenai ketentuan penggunaannya. Mayoritas ulama sebut saja Abu Hanifah dalam penggunaan *urf* untuk memaknai term yang tidak dijelaskan oleh nash. Selain itu Abu Yusuf menggunakan *urf* untuk mengartikan term meskipun sudah dijelaskan oleh nash.

Pada masa ini, masalah yang merupakan maqasid al-shariah sudah mulai muncul teorinya. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa masalah yang dipandang sebagai maqasid justru akan bertentangan dengan nash. Jumhur Ulama sepakat (kecuali al-Tufi) jika masalah berselisih dengan nash yang *qath'iy al-dilalah*, akan mendahulukan nash, tetapi perselisihan tersebut terjadi dengan nash yang *zanni al-dilalah*, maka dibawah ini menurut pendapat ulama:³⁵

- 1) Pendapat yang mendahulukan nash secara mutlak. Untuk pendapat ini nash sebagai derajat tertinggi dalam sumber hukum agama islam. Sehingga jika ada sumber hukum apapun apabila berselisih dengan nash, maka nash akan tetap didahulukan. Contohnya pendapat Syafi'iyah dan Hanabilah.
- 2) Pendapat As-Shatibi. Beliau berpendapat bahwa masalah dan syariat itu adalah satu, sehingga nash itu didahulukan dan apabila nash bertentangan dengan masalah, maka akan bersifat *dhani al-dalalah* dan masalah akan didahulukan.
- 3) Pendapat Sulaiman al-Thufi. Beliau berpendapat bahwa syari'at tidak lain adalah "*masalahah*" itu sendiri, sehingga jika nash bertentangan dengan "*masalahah*", maka didahulukan masalah, dan ini hanya berupa teori saja, karena realitanya adalah syari'at tidak ada yang bertentangan dengan masalah.

³⁵ Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, *Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi ...* h. 7

Karena syara' itu diturunkan untuk menjaga masalah manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, jika masalah berselisih dengan nash, maka akan diutamakan masalah, sesuai dengan apa yang sudah diucapkan oleh al-Tufi. Hal tersebut bukan berarti menolak adanya nash, tetapi mentakhsis nash yang bersifat 'amm dan itu hanya dalam hal ibadah.³⁶

Menurut pendapat dari Imam Syatibi dalam Kitabnya Al-Muwafaqat, *Maqashid al-Shariah* pada masa tadwin telah dibagi kedalam beberapa maqasid, yaitu:

1. Hifz addin (menjaga agama)
2. Hifz al-nafsi (menjaga keberlangsungan hidup)
3. Hifz al-nasli (menjaga keturunan)
4. Hifz al-mal (menjaga harta benda)
5. Hifz al-aqli (menjaga akal sehat)³⁷

c. Masa Tajdid

Pada masa Tajdid, Sebagian muslim kontemporer seperti Jasser Auda mengubah konsep baru yang mempunyai sifat *development and rights*.³⁸ Contohnya adalah "hifz al-din" (dalam terminologi al-ghazali dan al-Shatibi) yang mempunyai akar atas hukuman dari perbuatan riddah. Kemudian mengubahnya menjadi "freedom of faith" (kebebasan kepercayaan atau keyakinan). Hukuman yang dilakukan oleh perbuatan riddah dirasa berselisih dengan human of faith, karena bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, seperti dalam Qs Al Baqarah:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

³⁶ Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, *Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi ...* h. 8

³⁷ Abdurrahman Kasdi, "Maqasid Syari'ah perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat" dalam *jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2014) h. 56-57

³⁸ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid al-Shari'ah*, terj. Rosidin dan Ali Abd elMun'im (Bandung: Mizan, 2015) h.5

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)...³⁹

Dalam ungkapan ayat diatas kedua terminologi berbeda dalam menyikapi. Jika terminologi klasik (hifz al-din) difahami dengan pertimbangan menggunakan hadits Nabi yang sudah tidak diragukan keshahihannya dan telah diriwayatkan oleh banyak perawi.

..... “ من بدل دينه فاقتلوه

Hadits diatas menjelaskan bahwa “barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia”.⁴⁰

Maksud dari kata “mengganti” diatas adalah jika seseorang mengganti agama dari nonmuslim kemudian berganti menjadi Islam ataupun sebaliknya. Akan tetapi maksud hadits diatas adalah apabila seseorang mengganti agama islam menjadi non islam. Jadi hadits ini membahas mengenai murtad atau riddah, sedangkan Qs Al Baqarah ayat 256 yang membahas mengenai masuk islam. Yang berarti tidak dibetulkan untuk memaksa seseorang untuk masuk ke agama islam.

Kita sesama muslim hanya berkewajiban untuk berdakwah untuk menyebarkan agama islam, dan untuk hasilnya itu terserah kepada Allah SWT. Dilihat dari ayat dan juga hadits tersebut tidak berselisih, justru keduanya saling berdampingan. Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai tata cara berdakwah, sedangkan hadits menjelaskan mengenai tata cara menjaga agamanya (hifz aldin).⁴¹

3. Langkah Pelaksanaan Tafsir Maqasidi

Dalam melakukan penafsiran yang berbasis *maqashid* diperlukan langkah-langkah yang perlu dicermati agar tercapainya maqad dari suatu nash yang akan ditafsirkan. Pertama, yaitu didalam al-Qur’an sudah menjelaskan sendiri tujuan yang diinginkan. Langkah yang kedua

³⁹ LPMQ, “Terjemah Kemenag, 2019”. Surat al-Baqarah ayat 256.

⁴⁰ Hadits Sunan Abu Dawud No. 3787-Kitab Hudud

⁴¹ Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, “Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi”, dalam *jurnal QOF*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2018) h. 8

adalah dengan cara istinbat dari para ulama' dalam mencari maqashid al-Qur'an. Para ulama' mempunyai pendapat yang berbeda mengenai maqashid al-Qur'an.⁴²

Berdasarkan Langkah-langkah yang sudah dikemukakan oleh para pakar maqasid syari'ah, dapat ditemukan hikmah yang menjadi tujuan suatu teks al-Quran, maka berikut adalah tata kerja penafsiran menggunakan pendekatan maqasid dalam memahami ayat al-Qur'an⁴³, dengan tahap dibawah ini:

- a. Teks-teks dan hukum tergantung dengan tujuannya (*al-Nusus wa al-Ahkam bi Maqashidiha*)

Dengan adanya teks dan juga hukum haruslah mengambil tujuan-tujuannya, tidak hanya yang bersifat dzahir teksnya tetapi juga redaksi dan bunyi teksnya. Adanya teks syariah yang mempunyai tujuan untuk kebaikan manusia. Dengan tujuan tersebut, maka hal tersebut tidak boleh diabaikan ketika akan menetapkan suatu hukum dan melihat teksnya.

Contohnya adalah ketika seseorang diwajibkan untuk membayar zakat, dan ia membayar zakat dengan cara melaksanakan tujuan zakat maka itu diperbolehkan. Jika didalam uang dirham itu ada kewajiban zakat, tetapi dibayar menggunakan gandum atau lainnya untuk gantinya maka itu juga diperbolehkan, karena tujuan dari adanya teks zakat adalah untuk memenuhi kekurangan orang fakir, dan jika ia membayar dengan gandum maka sudah memenuhi kebutuhannya.⁴⁴

- b. Mengumpulkan antara *Kulliyat al-'Ammah* dan Dalil-dalil yang bersifat khusus.

⁴² Muhammad Ainur Rifqi, "Tafsir Maqashidi Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah" dalam *jurnal Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam* (April 2020) h. 94-95

⁴³ Muhammad Misbah, *Tafsir Maqasidi Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Kudus 2020) h.15.

⁴⁴ M Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based On Masalahah, dalam *jurnal Millah* Vol 18, No. 2 (Februari 2019), h. 351

Maksud dari *Kulliyat al-Ammah* adalah globalisasi teks (*Kulliyat al-nashshiyah*) dan globalisasi induksi (*Kulliyat al-istiqraiyyah*). Globalisasi teks adalah teks-teks al-Qur'an dan sunnah yang shahih. Sedangkan maksud dari globalisasi induksi adalah metode induksi dari adanya beberapa teks dan hukum yang bersifat khusus.

Sedangkan yang dimaksud dengan dalil-dalil khusus adalah suatu dalil yang membahas mengenai masalah tertentu contohnya seperti hadist yang menjelaskan tentang hukum mengenai si fulan atau qiyas secara juz'i.

Tugas dari seorang mujtahid adalah harus meninjau terlebih dahulu dalil-dalil parsial agar *kulliyat al-shariah* dapat dihadirkan dan tujuan syariah secara umum, begitu juga dengan kaidah yang bersifat global. Mujtahid harus mampu menjadikan satu dalam satu wadah, dan suatu hukum dapat diputuskan jika kedua unsur tersebut berisi tentang dalil-dalil global dan dalil-dalil parsial.⁴⁵

c. *Jalbu al-Masalih wa Dar'u al-Mufasid* (Mendatangkan Kemaslahatan dan Mencegah Kerusakan secara Mutlaq)

Kemaslahatan itu dapat dilakukan dimana saja, maka dari itu harus ada usaha untuk mewujudkan dan mengaturnya. Sama halnya dengan kerusakan bisa terjadi maka harus ada usaha untuk menangkalnya dan memotong akses jalannya, walaupun tidak ada teks secara khusus.

Jika adanya teks-teks bersifat umum yang mendukung untuk berbuat kebaikan, manfaat, itu sudah cukup. Dan juga teks-teks yang mencela kerusakan dan adanya berbuat keburukan dan membahayakan manusia. Dan cukup untuk kesepakatan para

⁴⁵ M Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, *Tafsir Maqasidi...* h. 352

ulama' bahwa tujuan dari syariah ini adalah memberikan kemaslahatan dan menolak kerusakan didunia dan akhirat.⁴⁶

d. Mempertimbangkan Akibat Suatu Hukum (I'tibar al-Maalat)

Tugas dari seorang mujtahid ketika sedang berijtihad adalah memikirkan resiko dari suatu hukum tersebut, memperkirakan resiko hukum dan fatwanya, dan tidak menganggap bahwa dirinya hanya bertugas untuk menetapkan hukum saja. Tugas mujtahid lebih dari itu, yaitu satu perbuatan yang dilakukan itu harus ditetapkan hukumnya, dan memperkirakan akibatnya apa saja yang ditimbulkan dari hukum tersebut.

Akibat-akibat yang dilihat dari perbuatan hukum tersebut adalah tujuan syariat, baik perbuatan itu sesuai dengan shara' ataupun tidak. Seorang mujtahid tidak memberikan hukum pada perbuatan mukallaf kecuali dengan memperhitungkan kembali akibat dari hukum tersebut. Seorang mujtahid harus mempunyai keahlian khusus dan pandai terhadap teks-teks syariah secara detail. Dan ia juga harus mempunyai kepandaian terhadap karakter dan kejiwaan manusia dan mengenai ilmu kemasyarakatan.⁴⁷

Adapun langkah-langkah penelitian tafsir yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan diteliti
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema
3. Menjelaskan penafsiran dengan masing-masing ayat melalui penelusuran kitab-kitab tafsir
4. Mencermati dan menganalisis aspek-aspek maqashid dari setiap ayat yang telah ditafsirkan.
5. Membangun konstruksi logis-sistematis sebuah konsep dengan pendekatan tafsir maqashidi

⁴⁶ M Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, *Tafsir Maqasidi...* h. 353

⁴⁷ M Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, *Tafsir Maqasidi...* h. 354

6. Menyimpulkan hasil riset

BAB III

AYAT-AYAT MITIGASI BENCANA ALAM DALAM KISAH NABI NUH DAN PENAFSIRANNYA.

A. Ayat-ayat tentang kisah Nabi Nuh AS.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang berbagai peristiwa mengenai Kisah Nabi Nuh as. Berawal dari perintah Allah SWT kepada Nabi Nuh untuk mengajak umatnya kembali kepada jalan yang lurus, hingga Allah menjatuhkan bencana berupa air bah, dan hujan yang sangat lebat sebagai pembinasaaan kepada kaum yang dzalim dan enggan mematuhi Nabi Nuh AS.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kisah Nabi Nuh adalah lebih dari 30 ayat, tetapi yang secara spesifik membahas banjir dan yang berkaitan dengannya hanya ada 18 ayat. Di bawah ini akan disebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan banjir pada Kisah Nabi Nuh, yaitu:

| No. | Nama Surah | Ayat | No. Surah | Keterangan` |
|-----|-------------|---------|-----------|----------------------------|
| 1 | Al-Ankabut | 14-15 | 29 | Misi Kenabian Nabi Nuh AS. |
| 2 | Al-A'raf | 59 | 7 | Misi Kenabian Nabi Nuh AS. |
| 3 | Nuh | 11-12 | 54 | Misi Kenabian Nabi Nuh AS. |
| 4 | Nuh | 26-27 | 54 | Misi Kenabian Nabi Nuh AS. |
| 5 | Hud | 37 | 11 | Pembuatan Bahtera |
| 6 | Hud | 38 | 11 | Pembuatan Bahtera |
| 7 | Hud | 40 | 11 | Azab untuk kaum durhaka |
| 8 | Nuh | 25 | 54 | Azab untuk Kaum durhaka |
| 9 | Asy-Syu'ara | 119-120 | 26 | Penyelamatan kaum beriman |

| | | | | |
|----|----------|-------|----|---------------------------|
| 10 | Al-A'raf | 64 | 7 | Penyelamatan kaum beriman |
| 11 | Hud | 41 | 11 | Penyelamatan kaum beriman |
| 12 | Hud | 42-43 | 11 | Banjir dan hujan lebat |
| 13 | Hud | 44 | 11 | Banjir dan hujan lebat |

B. Penafsiran ayat-ayat banjir dalam Kisah Nabi Nuh AS.

1. Misi Kenabian Nabi Nuh AS.

Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh AS. untuk hidup bersama kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, sampai kisah tersebut menemui puncaknya yaitu dengan datangnya banjir hebat yang menenggelamkan kaum yang durhaka.¹ Nabi Nuh membawakan dakwahnya selama 950 tahun tanpa menyerah dan putus asa, dalam tema ini ayat yang membahas tentang Misi Kenabian Nabi Nuh AS. dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut [29]:14-15 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ
وَهُمْ ظَالِمُونَ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim. Maka, Kami selamatkan Nuh dan para penumpang bahtera serta Kami jadikannya sebagai pelajaran bagi alam semesta.

Nabi Nuh adalah Nabi yang paling lama mengalami gangguan dari umatnya. Yaitu dalam ayat ini menyatakan bahwa “Dan Kami bersumpah bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka terhitung sejak Kami mengutusnyanya menjadi Nabi selama seribu tahun kurang lima puluh tahun”. Nuh membimbing dan mengajak kaumnya menggunakan

¹ Nurul Khikmah, Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17) Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2023, h. 39

banyak cara dan pada waktu itu juga nyaris semua kaumnya tidak patuh dan membantahnya. Karena kaumnya yang durhaka itu *ditimpa banjir besar dalam keadaan mereka ialah orang-orang zalim* yang berada pada puncak kezalimannya kepada Allah dan Rasul-Nya.²

Menurut pendapat Quraish Shihab, kisah tentang Nabi Nuh ini telah dijelaskan secara panjang dalam Surah Hud. Di sini ada tambahan bahwasannya beliau hidup bersama kaumnya selama 950 tahun. Waktu itu adalah waktu yang digunakan untuk berdakwah kepada kaumnya, bukan waktu selama ia hidup sebelum diangkat menjadi Nabi, dan selamat dari banjir yang hebat, beliau masih hidup. Informasi yang didapat berbeda dengan Perjanjian Lama yang mengatakan beliau berusia 950 tahun (Kejadian IX:28).³

Sebagaimana yang ditulis oleh Quraish Shihab, Sayyid Quthub mengomentari bahwa 950 tahun itu adalah waktu yang sangat panjang, dan sangat mustahil untuk umur manusia normal dewasa. Tetapi kita telah menerima dari sumber yang paling terpercaya yaitu al-Qur'an. Kemudian beliau memberi penafsiran bahwa keberadaan manusia pada waktu itu sangat sedikit dan terbatas, sehingga mungkin saja Allah mengganti untuk keturunan itu. Umur yang panjang pada waktu itu guna menyejahterakan bumi dan perkembangan kehidupan. Setelah populasi manusia bertambah banyak, dan bumi telah sejahtera, usia yang panjang tidak lagi dibutuhkan. Bisa juga dikatakan bahwa perhitungan setahun pada waktu itu tidak sama dengan sekarang yaitu selama dua belas bulan, tapi bisa jadi sama dengan semusim yang berada di banyak negara yang berjumlah empat musim dalam setahun. Apapun yang di maksud dalam angka tersebut, yang terpenting bahwa Nabi Nuh telah berulang kali berdakwah kepada kaumnya dengan berbagai cara dan metodenya. Tetapi bahkan setelah itu keburukan kaumnya semakin menjadi-jadi dan berada pada titik puncaknya,

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10 h. 36

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh ...* h. 37

sehingga Nabi Nuh memohon kepada Allah untuk menjatuhkan siksa kepada kaumnya yang durhaka tersebut.⁴

Kemudian menurut pendapat Al-Maraghi dalam tafsirnya ia mengatakan bahwa Nuh merupakan bapak para Nabi, dan tinggal bersama kaumnya selama 950 tahun, mengajak kaumnya siang dan malam secara terang-terangan dan bersembunyi-sembunyi, tetapi hal tersebut malah menjadikan kaumnya semakin sesat dan jauh dari kebenarannya hingga mendustakannya. Maka Allah menjatuhkan siksa kepada kaumnya dengan mendatangkan topan dan banjir besar. Di pihak lain Allah menyelamatkan kaum Nuh yang beriman dengan memerintahkan membuat perahu untuk menyelamatkannya, sehingga bahtera tersebut dapat menjadikan pelajaran dan sebagai peringatan.⁵ Allah menegaskan hal ini dengan firman-Nya di dalam ayat lain, yang berbunyi:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أذُنٌ وَأَعْيُنٌ

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang)-mu ke dalam (bahtera) yang berlayar agar Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. (Al-Haqqah[69]: 11-12)⁶

Kemudian Al-Maraghi juga menyebutkan pelajaran dari kisah ini di dalam ayat tersebut yaitu berupa perintah rasul untuk tidak berduka cita atas penyiksaan yang telah mereka terima dari kaum musyrik, karena Allah pasti akan membinasakan mereka sesudahnya. Dan setelahnya Allah pasti akan memberikan kedudukan dan kemenangan, seperti yang telah Allah lakukan untuk kaum Nuh dengan mendatangkan topan dan menenggelamkannya, sementara Nuh dan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* h. 37

⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 20, terj. Bahrin Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989. h. 216

⁶ Terjemah Qur'an Kemenag in Word, 2019. "Surah Al-Haqqah ayat 11-12"

pengikutnya Allah selamatkan melalui bahtera dan hal tersebut dapat menjadikan pelajaran untuk umat manusia.⁷

Sedangkan menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili, beliau mengatakan bahwa Allah benar-benar mengutus Nuh, ia adalah Nabi pertama yang menjadi rasul kepada kaumnya yang kafir. Kaumnya tidak beriman kepada Allah, mereka hanya menyembah berhala-berhala. Nuh tinggal bersama kaumnya selama ratusan tahun, mengajak mereka untuk menyembah Allah dan mengimani hari kiamat. Dan dalam ayat ini disebutkan pesan kepada Nabi Muhammad supaya beliau tidak perlu cemas terhadap orang yang kufur, dan supaya Nabi Muhammad tidak bersedih, karena semua permasalahan ada di tangan Allah dan kepada-Nya pula akan kembali.⁸

Nabi Nuh tinggal bersama kaumnya kira-kira selama seribu tahun untuk berdakwah kepada kaumnya agar mengesakan Allah. Hanya sedikit saja di antara kaumnya yang beriman. Nabi Nuh berdakwah tanpa merasa bosan dan beliau sangat bersabar. Banyak orang kafir yang terbujuk dengan ditanggukannya siksa untuk mereka, walaupun begitu tetap saja siksa akan mereka terima.⁹

Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa kapal yang dinaiki oleh Nabi Nuh dan para pengikutnya merupakan sebuah peringatan terhadap nikmat Allah, dan juga sebagai pelajaran dan sebuah nasihat agar dapat dijadikan bahan angan-angan oleh manusia sesudahnya, bagaimana cara Allah memberi balasan kepada mereka yang tidak mau beriman.¹⁰

Kemudian misi tentang kenabian Nabi Nuh selanjutnya adalah mengajak kaumnya untuk kembali ke jalan yang benar dengan

⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 20, terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989. h. 217

⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 10 h. 465

⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir Al Munir...*" h. 465

¹⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir Al Munir...*" h. 465

mengajak kaum yang belum beriman untuk Mengesakan Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 59 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَقَالَ يَفْقَهُمْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ إِنِّي أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia.” Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat).¹¹

Dalam penafsiran Quraish Shihab dalam ayat ini mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk memberikan ketenangan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai pelajaran tentang sejarah umat terdahulu, yang terpenting adalah akibat buruk yang mereka terima atas pendurhakaan terhadap rasul-rasul Allah SWT. Allah telah mengajak manusia untuk kembali ke jalan yang benar melalui ayat-ayat yang lalu, tetapi kaum musyrikin Makkah masih saja ada yang membantah. Maka, Allah memberikan peringatan kepada mereka akibat buruk dari pembangkangan, dan menunjukkan bahwa manusia itu ada yang mempunyai sifat baik dan buruk.¹²

Dalam hal ini manusia yang di uraikan adalah masyarakat Nabi Nuh, yang merupakan rasul Allah yang pertama yang di utus kepada manusia. Allah berfirman bahwa *Sesungguhnya benar-benar Kami telah mengutus Nuh, yaitu mengangkatnya sebagai Nabi dan rasul, kepada kaumnya*, kemudian Nabi Nuh berkata kepada kaumnya:

“Wahai kaumku! Sembahlah Allah, Yang Maha Esa, dan Mahakuasa. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu yang berhak untuk disembah selain-Nya. Sesungguhnya jika kamu tidak menyembah Allah, aku takut kamu akan mendapatkan adzab di hari kiamat, baik itu dunia dan akhirat”

Kata di atas adalah ajakan pertama yang Nabi Nuh sampaikan kepada kaumnya, yaitu ajakan untuk menyembah Allah SWT, dan tidak

¹¹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019 “Surat Al-A'raf ayat 59”.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 h. 154

mendustakannya dan memberikan keyakinan tentang adanya hari kiamat. Ajakan di atas adalah ajakan semua Nabi dan rasul sejak zaman Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW. Begitu juga dengan ayat-ayat selanjutnya adalah ucapan yang sama dari para Nabi dan rasul.¹³

Perkataan Nabi Nuh dalam ayat ini yang berbunyi: “*Sesungguhnya jika kamu tidak menyembah Allah, aku takut kamu akan mendapatkan adzab di hari kiamat, baik itu dunia dan akhirat*” ayat ini memberikan isyarat bahwa betapa cintanya Nabi Nuh kepada kaumnya. Walaupun siksa yang terjadi tidak menimpa beliau secara personal, tetapi dengan ketulusan cinta beliau kepada kaumnya yang menjadikan beliau kasihan dan takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan kepada kaumnya. Hal ini juga terjadi kepada Nabi dan rasul lainnya, walaupun ada di antara para rasul tersebut menyimpulkan bahwa hati kaumnya telah terkunci untuk menerima keimanan dan meminta kepada Allah agar dibinasakan.¹⁴

Kemudian dijelaskan juga menurut pendapat Al-Maraghi bahwa Allah telah bersumpah kepada penduduk Makkah dan orang-orang Arab di sekitarnya, bahwa Allah telah memerintahkan Nuh kepada kaumnya, untuk memberi peringatan kepada kaumnya mengenai siksa-Nya, dan menakuti mereka dengan murka-Nya tentang apa yang mereka sembah selain-Nya. Pada waktu itu penduduk Makkah dan orang-orang Arab di sekitarnya tidak mengetahui sama sekali tentang rasul-rasul dan umat mereka masing-masing, kecuali mereka terima dari orang Yahudi dan Nasrani di negeri Arab.¹⁵

Disebutkan di dalam tafsir al-Maraghi bahwa Nuh adalah rasul pertama yang Allah utus untuk kaumnya yang musyrik. Nuh menyeru

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*... h. 154

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*... h. 154-155

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 8, terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989, h. 334

kepada kaumnya agar mereka mau menyembah Allah, karena mereka tidak mempunyai Tuhan selain Allah yang patut mereka sembah.¹⁶

Kemudian penafsiran selanjutnya menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam ayat ini yang mengatakan bahwa Nuh adalah bapak kedua manusia dan rasul pertama yang Allah utus untuk manusia yang ada di bumi setelah Adam. Allah mengutus Nuh menjadi rasul ketika umur lima puluh tahun. Nuh adalah seorang tukang kayu.¹⁷

Dalam kisah ini ada penjelasan tentang akibat yang diterima oleh orang-orang yang ingkar yaitu Allah melaknat mereka di dunia dan akan merugi di akhirat. Sedangkan akibat yang di peroleh oleh orang-orang mukmin adalah kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal tersebut dapat menjadi nasihat dan hikmah untuk generasi yang berikutnya, seperti firman Allah yang berbunyi: *“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran untuk orang yang mempunyai akal”* (QS. Yusuf:111)¹⁸

Dapat di simpulkan bahwa misi kenabian Nabi Nuh di sini adalah Nuh menyeru kepada kaumnya, mengajaknya beriman siang dan malam, terus-menerus, tanpa pantang menyerah. Tetapi ajakan Nabi Nuh ini malah menjadikan kaumnya lari dan menjauhinya. Hal ini disebutkan dalam QS. Nuh:7, yang berbunyi:

“Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.” (Nuh ayat 7)

Setiap Nuh mengajaknya untuk melakukan hal-hal yang mendapatkan pengampunan dosa, yaitu beriman kepada Allah dan menaati-Nya tetapi mereka malah menutupi telinga dengan menggunakan ujung jari agar tidak mendengar ajakan Nuh. Kemudian

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...* h. 334

¹⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 4 h. 491

¹⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir...* h. 490

mereka juga menutupi wajahnya menggunakan pakaian agar tidak melihat Nuh dan tidak mendengar ucapannya. Nuh mengatakan bahwa mereka sangat sombong untuk menerima kebenaran.¹⁹

Nuh juga melakukan berbagai macam cara bentuk dakwah, yaitu dengan terang-terangan dan bersembunyi-sembunyi. Dalam hal ini Nabi Nuh melakukan seruan dengan menggunakan tiga tingkatan, yaitu:

1. Menasihati kaumnya secara sembunyi-sembunyi setiap siang dan malam, tetapi mereka melarikan diri.
2. Berdakwah secara terang-terangan, memberikan nasihat di depan manusia dengan tegas dan keras. Hal ini pun tidak ada pengaruhnya sama sekali
3. Kemudian nabi Nuh menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dan hal ini juga tidak berpengaruh untuk kaumnya. Menggunakan cara yang ketiga ini dengan cara terang-terangan lebih berat daripada sembunyi-sembunyi. Penggabungan cara tersebut lebih berat daripada melakukan satu persatu.²⁰

Setelah Allah mengutus Nabi Nuh untuk hidup bersama kaumnya, kemudian Nabi Nuh menjalankan perintah dari Allah dengan mengajak di antara kaum-kaumnya yang durhaka untuk mengesakan Allah SWT, dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Nuh ayat 11-12, yang berbunyi:

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيُنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

*(Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.*²¹

¹⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*... h. 156

²⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 15 h. 156

²¹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. "Surah Nuh ayat 11-12"

Menurut pendapat Qurasih Shihab dalam tafsirnya beliau mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang ajakan Nabi Nuh AS. begitu juga dengan janji Allah. Nabi Nuh mengajak kaumnya yang dilakukan dengan terus-menerus tanpa henti dengan berbagai macam cara, tetapi kaumnya tetap menolak ajakan tersebut. Nabi Nuh mengajak kaumnya dengan cara terang-terangan, yaitu dengan bersuara lantang di depan umum, selain dengan terang-terangan Nabi Nuh melakukan ajakan tersebut dengan sembunyi-sembunyi, yaitu dengan mengajak orang per orang secara diam-diam, bisa saja di antara mereka takut memperlihatkan keimanannya.²²

Nabi Nuh juga berkata kepada kaumnya, ia menyampaikan janji kepada kaumnya jika mereka beriman kepada Allah SWT, yaitu: Allah akan menyuburkan tanah dengan turunnya hujan yang lebat, memperbanyak harta mereka dan juga anak-anak mereka dan menjadikan kebun-kebon yang bisa dinikmati keindahan dan buah-buahannya, dan menjadikan sungai-sungai guna mengairi perkebunan sehingga bisa memberi minum untuk binatang ternak yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Janji Allah pada saat itu sangat menyesuaikan keadaan dengan masyarakat waktu itu. Dalam ayat diatas ini Nabi Nuh as. menyebut akan turun hujan yang lebat jika mereka beriman dan memohon ampunan. Ini dapat dimengerti sebagai isyarat mengenai pekerjaan umum masyarakat pada waktu itu, yaitu bertani atau juga dapat dipahami dengan arti akan tersalurkan berbagai rezeki untuk mereka, baik itu dari pertanian ataupun peternakan atau lain sebagainya. Ayat-ayat di atas membuktikan bahwa ada hubungan antara keimanan dan ketakwaan dengan kelancaran rezeki serta terhindar dari kesulitan. Sebaliknya, ada juga hubungan antara kedurhakaan yaitu dengan jatuhnya musibah dan kehilangan anugerah.²³

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14 h. 345

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh ...* h. 346

Kemudian menurut pendapat al-Maraghi juga hampir sama dengan pendapat Quraish Shihab dalam ayat ini. Yaitu jika mereka mengikuti perintah Nabi Nuh untuk Mengesakan Allah, maka Allah akan menurunkan hujan secara terus menerus, memberi kesuburan tanah, memberikan keamanan dan kebahagiaan, dan Allah juga memberikan harta yang banyak Allah juga akan menambah anak-anak dan hal ini telah ditetapkan oleh para sarjana sosiologi bahwa keturunan yang ada pada suatu umat tidak akan bertambah kecuali jika keamanan seimbang, tidak adanya kezaliman, dan adanya keadilan untuk para individu dan adanya rezeki yang dapat mencukupi mereka.²⁴

Menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam ayat ini adalah janji Nuh kepada kaumnya jika mereka mengikuti untuk bertobat dengan berkata: *“mintalah ampun kepada Tuhan dengan ikhlas dan tulus, dan mintalah tobat kepada Allah dari kekufuran dan perbuatan tercela.”* (QS. Nuh:10). Di sini ada pengajaran bahwa dengan istighfar bisa menambah keberkahan, karena segala sesuatu yang berbentuk maksiat tersebut dapat menghilangkan nasib buruk dan mendatangkan bencana.²⁵

Seperti yang dijelaskan di dalam QS. Nuh ayat 11-12 menyebutkan janji Nuh untuk mereka yang mau bertobat dari kekufuran dan maksiat. Sama seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dan Al-Maraghi di atas, tentang janji Allah kepada mereka yang mengikuti Nuh untuk bertobat.²⁶

Kemudian Nuh mendoakan kaumnya seperti yang telah Allah firmankan dalam QS. Nuh [54]: 26-27, yang berbunyi:

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz.... h. 146

²⁵ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 15 h. 157

²⁶ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*...h. 157

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكُفْرَيْنِ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ

يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

“Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur”²⁷

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam ayat ini adalah penjelasan mengenai alasan kaum Nabi Nuh AS disiksa oleh Allah SWT. Ayat di atas adalah kelanjutan dari doa Nabi Nuh AS sebelum siksa menjatuhkan kaumnya. Ayat ini turun setelah Nabi Nuh selesai mendoakan kaumnya dan memang benar bahwa siksa jatuh karena permohonan doa Nabi Nuh AS, tetapi tanpa doa Nabi Nuh tersebut, kaumnya akan tetap mendapat siksa oleh Allah SWT akibat perbuatannya sendiri. Nabi Nuh yakin akan mendoakan kaumnya, karena keburukan kaumnya tidak dapat diperbaiki lagi, dan bahkan dapat merusak keturunan selanjutnya, maka Nuh berdoa:

Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku dan Tuhan yang selalu berbuat baik padaku, janganlah Engkau biarkan orang-orang kafir yang mantap dengan kekufurannya tetap hidup di muka bumi. Sesungguhnya jika Engkau membiarkan mereka tetap tinggal di muka bumi dalam ekadaan kafir, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba yang telah taat kepada-Mu atau mereka yang telah berdosa mulai sadar dan ingin bertaubat. Jika mereka tetap tinggal di dunia, maka mereka tidak akan melahirkan anak keturunan selain anak-anak yang telah mereka bimbing dengan mengikuti perbuatan yang telah orang tua mereka lakukan, dan ketika dewasa mereka akan menjadi kafir yang suka berbuat maksiat, dan durhaka pada-Mu.²⁸

Nabi Nuh mengatakan bahwa anak-anak orang kafir akan durhaka dan tetap kafir. Ulama' mengatakan bahwa hal tersebut

²⁷ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019 “Surah Nuh ayat 26-27”

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 14*, h. 474-475

diketahui Nabi Nuh AS melalui informasi dari Allah SWT. Quraish Shihab memahami kata tersebut bahwa penyampaian Nuh itu berdasarkan pengalaman beliau yang telah hidup bersama kaumnya selama ratusan tahun. Karena orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anaknya dalam mendidiknya, sehingga jika orangtua tersebut mantap dengan kekafirannya tetap dibiarkan hidup, dan mendidik anak-anaknya, pastilah anak tersebut akan mempunyai sikap yang tidak jauh dari orang tuanya. Dengan demikian, ucapan Nabi Nuh di atas merupakan isyarat bahwa pentingnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak.²⁹

Kemudian pengaruh gen orang tua lebih dominan juga diibaratkan seperti keluarga Nabi Nuh AS. Putra Nabi Nuh itu lebih banyak dipengaruhi oleh gen ibunya yang kafir dan menjadi anak yang durhaka yang kemudian ditenggelamkan bersama kaum durhaka lainnya. (QS. At-Tahrim[66]: 10) tentang istri Nabi Nuh, dan (QS. Hud [11]: 43-44) tentang nasab anak Nuh AS.³⁰

Menurut pendapat Al-Maraghi dalam ayat ini adalah Nuh berdoa kepada Allah SWT dengan berkata: “Ya Tuhanku, janganlah Engkau tinggalkan di muka bumi ini seorangpun dari mereka, yaitu orang-orang yang durhaka”. Telah diriwayatkan jika ada seorang laki-laki dari golongan kaumnya yang kafir berjalan menuju Nuh bersama anaknya. Kemudian sang lelaki tersebut berkata kepada anaknya “berhati-hatilah terhadap orang ini, karena dia adalah pendusta. Ayahku juga berpesan padauk seperti yang aku sampaikan padamu”. Maka matilah mereka yang tua dan tumbuhlah yang muda dalam sifat seperti itu.³¹

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat ini adalah keputus asaan Nabi Nuh tentang keimanan mereka, dan mendoakan kejelekan untuk mereka. Hal ini terjadi setelah dia mendapatkan wahyu,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh...* h. 475

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh...* h. 476

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 29, terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h. 156

dan Nuh berkata: “ Tuhan, janganlah Engkau biarkan seorangpun dari mereka tinggal di muka bumi”. Pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat ini hampir sama dengan pendapat Quraish Shihab, kemudian dijelaskan kembali bahwa setelah Nuh mendoakan kaumnya yang durhaka, ia mendoakan orang-orang yang beriman dengan berkata:

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.” (QS. Nuh [54]: 28)³²

2. Pembuatan Bahtera

Setelah mendoakan kaumnya, kemudian Allah SWT memerintahkan untuk membuat bahtera, dan Nuh kemudian segera melakukan pekerjaan tersebut bersama dengan pengikutnya, dan ia mengerjakan bersama kaumnya dengan tekun setiap siang dan malam. Agar tidak terjadi halangan yang disebabkan oleh kaum-kaumnya, beliau menjauh dari masyarakat dan perkotaan. Tetapi hal tersebut tidak dapat dihindarkan dari perkataan buruk dari kaumnya. Adapun perintah untuk membuat bahtera dijelaskan dalam QS. Hud [11]: 37-38, yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرَقُونَ ۗ
وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ ۗ سَخِرُوا مِنْهُ يَقَالُ إِنَّ تَسْحَرُونَ
مِنَّا فَإِنَّا نَسْحَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْحَرُونَ ۗ

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami,

³² Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 15, h. 164

*sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).*³³

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam ayat ini, beliau mengatakan bahwa kata *وَاصْنَع* diambil dari kata *صَنَّع* yang mempunyai arti menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada dan berhubungan dengan kebutuhan hidup, tetapi bahan untuk membuatnya sudah ada. Sebagaimana ditulis oleh Quraish Shihab, asy-Sya'rawi berpendapat bahwa kebanyakan yang melakukannya adalah seorang yang pandai, bukan hanya melakukan apa adanya.³⁴

Kemudian kata *بَاعَيْنِنَا* diambil dari kata *a'yun* yang berupa bentuk jamak dari kata *'ain* yang mempunyai arti *mata*. Hal ini yang berarti bahwa mata yang dipergunakan untuk memantau dan memperhatikan suatu hal, baik hal tersebut yang bertujuan untuk mengetahui kesalahan yang telah diawasi atau dalam arti memberi bimbingan atau menjauhkan dari kesalahan. Arti kata terakhir ini adalah sebuah makna bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Mahasuci dari kepemilikan alat untuk melihat sebagaimana halnya makhluk hidup.³⁵

Kata wahyu mempunyai arti sebuah isyarat yang cepat. Dalam hal ini diartikan bahwa penjelasan secara cepat tentang cara pembuatan bahtera. Tentu saja pada waktu itu, pembuatan bahtera belum cukup terkenal, dan dari sinilah dibutuhkan kemahiran dan keahlian, dan inilah yang dimaksud dari kata tersebut.³⁶

Kemudian tiba saatnya untuk proses pembuatan bahtera. Nabi Nuh membuatnya dengan sangat pandai, karena ia membuatnya dibawah pemeliharaan Allah SWT. Para pemimpin kaumnya yang melewatinya selalu menghinanya. Karena mereka tidak mengetahui

³³ LPMQ, “ Terjemah Kemenag, 2019, “Surah Hud ayat 37-38”

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 4* h. 625

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh ...* h. 625

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh ...* h. 626

tujuan dari bahtera tersebut dibuat, apalagi mereka mengira bahwa Nabi agung tersebut telah beralih profesi menjadi seorang tukang kayu. Tetapi walaupun begitu banyak ejekan yang telah Nabi Nuh terima, ia tidak menghiraukannya.³⁷

Dalam ayat di atas Nabi Nuh tidak berkata: “*jika kamu mengejekku*”, tetapi ia berkata “*jika kamu mengejek kami*”. Hal ini dapat di artikan bahwa Nabi Nuh tidak hanya membela dirinya sendiri, tetapi ia juga membela para pengikutnya, dan sebagai isyarat untuk kesatuan umat dan sebagai bentuk bahwa beliau bersatu dengan pengikut-pengikutnya dalam keadaan susah dan senang sebagai salah satu bentuk pembelaan dan perjuangan.³⁸

Sedangkan menurut pendapat Al-Maraghi, beliau mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk membuat kapal, dan dengan kapal tersebut dapat menyelamatkan Nabi Nuh dan orang yang beriman yang turut serta di dalamnya. Dan Allah akan menjaga dan mengawasi dengan perhatian yang baik. Maksudnya di sini adalah Allah akan menjagamu setiap saat, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menghadang dari penjagaan-Nya. Dan Allah pula memberikan Ilham dan Pengetahuan dengan wahyu-Nya, tentang bagaimana cara membuat bahtera tersebut. Sehingga Nabi Nuh tidak akan ada kesalahan dalam membuatnya. Dalam riwayat al-Maraghi beliau juga mengatakan bahwa kaum yang melewati Nabi Nuh ketika membuat bahtera pun mengejeknya dan mentertawakannya, bahkan mereka mengira bahwa Nabi Nuh terkena penyakit bingung dan gila.³⁹ Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Qamar [54]: 9, yang berbunyi:

﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan,

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh* ... h. 627

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh* ... h. 627

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 12, terj. Bahrin Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h. 63

“(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya).⁴⁰

Kata yang terlontar dari mulut mereka tidaklah aneh, karena pada zaman itu jika seseorang yang mengungguli orang lain dengan suatu hal yang tidak terpikirkan oleh mereka, baik dari perkataan dan perbuatan, pasti mereka akan mengejeknya, sebelum seorang itu berhasil dalam hal tersebut. Nabi Nuh membalas perkataan tersebut dengan:

“Jika kalian hari ini menghina kami dan beranggapan bahwa kami bodoh karena kalian melihat sesuatu yang kalian anggap tidak ada gunanya, maka kami kelak akan menghina kalian seperti kalian menghina kamu, sebagai balasannya. Hari ini kami menghina kalian karena kebodohan kalian, dan besok karena siksaan yang akan menjatuhkan kalian. Jika hari ini kalian tidak mengetahui manfaat yang kami lakukan, niscaya kalian akan mengetahuinya setelah selesai. Siapakah yang akan ditimpa oleh kehinaan dan kerendahan dunia”.

Yaitu mereka akan mendapat siksaan berupa ditenggelamkan, dan kelak mereka akan mendapat siksaan kekal di akhirat. Karena apa yang terjadi di dunia terlihat ringan dan sepele jika dibandingkan dengan akhirat kelak. Karena kehidupan di dunia akan berakhir dan musnah, sedangkan kehidupan di akhirat akan kekal dan selamanya.⁴¹

Menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam ayat ini hampir sama seperti pendapat Quraish Shihab yang telah dijelaskan di atas. Tetapi Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa ketika Allah memerintahkan Nuh untuk membuat bahtera, pada waktu itu Nuh dalam keadaan menyerah kepada kaumnya karena telah mendakwahi kaumnya selama 950 tahun. Di dalam al-Qur’an tidak di jelaskan seberapa besar kapal tersebut, tetapi hanya diisyaratkan melalui firman-Nya: *“kapal yang penuh dengan muatan”* (QS. Yasiin:41) dan kapal itu adalah *“kapal yang terbuat dari papan dan pasak”* (QS. al-

⁴⁰ Terjemah Qur’an Kemenag in Word, 2019 “Surah Al-Qamar ayat 9”

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 12, terj. Bahrin Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h. 63

Qamar:13). Pembuatan bahtera tersebut menggunakan wahyu dan ilham dari Allah.⁴²

3. Adzab Untuk Kaum Durhaka dan Penyelamatan Kaum Beriman

Setelah bahtera telah selesai dibuat, kemudian Nabi Nuh dan para pengikutnya diperintahkan oleh Allah untuk segera menaiki bahtera tersebut. Hal ini disebutkan dalam QS. Hud [11]:40 dan QS. Nuh[54]: 25. Yang pertama dalam QS. Hud [11]:40 yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَؤَلْنَا أَحْمِلَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا
مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۗ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit.

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam ayat ini dijelaskan bahwa kaum Nabi Nuh selalu mengolok-olok Nabi Nuh dan beliau terus melanjutkan dalam membuat bahtera. Hingga, apabila telah datang perintah Allah untuk menghancurkan para pembangkang itu dan tiba perintah untuk Nabi Nuh dan pengikutnya untuk menaiki bahtera tersebut. Dan tiba waktunya untuk langit mencurahkan air hujan dan *periuk telah bergetar mendidih*. Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk menaikkan ke dalam kapal dengan masing-masing jenis binatang sejodoh (jantan dan betina) agar setelah terjadinya bencana banjir mereka akan tetap berkembang biak dan tetap lestari di muka bumi. Dan perintah untuk mengangkut keluarganya baik laki-laki atau perempuan, kecuali mereka yang sudah mengambil keputusan untuk ditenggelamkan karena kedzalimannya. Karena dalam perjanjian lama

⁴² Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 4 h. 493

bahtera yang telah digambarkan sebagai bahtera yang bertingkat-tingkat (Kejadian VI:16)⁴³

Makna *وَفَارَ* yang bermakna “*bergetar*” yang berarti dari segi bahasa adalah bergerak menuju ke atas dengan kencang. Ibaratnya seperti air yang dipanaskan kemudian mendidih, yang berarti seperti air bah yang bergejolak dan mendidih. Sedangkan makna “*at-tannur*” jika dilihat dari segi bahasa yang berarti tempat memasak makanan/periuk. Dalam kata ini ulama’ berpendapat bahwa arti dalam kata ini dimaknai dengan arti “*muka bumi*”, yaitu permukaan bumi yang menyemburkan air sehingga menjadikan timbulnya topan dan banjir besar atau pegunungan/dataran tinggi.⁴⁴

Pada ayat di atas menggunakan kata “*فِيهَا*” yang bermakna di dalamnya. Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh untuk menaikkan penumpang ke kapal. Kata itu juga yang dipakai oleh Nabi Nuh. Sebagaimana yang telah terbaca pada ayat itu. Kata tersebut diartikan oleh pakar tafsir sebagai isyarat bahwa penumpang itu tidak berada di atas dasar kapal, tetapi mereka ada di dalam kapal. Ini karena menurut mereka sewajarnya kata “*عَلَيْهِ*” yang digunakan untuk kata “*رَقِيبًا*” (*menaiki*). Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, mufassir Abu Hayyan mengatakan bahwa tingkatan paling bawah dari bahtera Nabi Nuh digunakan untuk binatang buas, tingkatan tengah untuk makanan dan minuman, dan tingkatan paling atas adalah untuk Nabi Nuh as. beserta pengikut-pengikutnya.⁴⁵

Sedangkan menurut pendapat Al-Maraghi, beliau mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang persiapan untuk menghancurkan kaum Nuh yang tidak beriman, dan balasan dari mereka yang menghina

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5 h. 629

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...* h. 629

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...* h. 629

dan menjelek-jelekkan Nuh tanpa tanggung-tanggung. Makna *tannur* menurut al-Maraghi adalah permukaan bumi. Maka Allah telah memerintahkan Nabi Nuh untuk menaikkan ke dalam kapal dengan masing-masing jenis binatang sejodoh, Jantan, dan betina, agar setelah terjadinya banjir tersebut, makhluk hidup yang ada di dalamnya tetap ada, dan memberikan keturunan. Sehingga setiap masing-masing jenis akan tetap lestari di muka bumi.⁴⁶

Dan tidaklah beriman bersama Nuh kecuali hanya sedikit saja yang beriman. Konon mereka yang beriman sangat sedikit diantara hanya ada delapan orang saja. Yaitu Nuh dan istrinya, tiga orang anak laki-laki bersama dengan masing-masing istrinya. Sementara itu, Allah dan Rasul-Nya tidak memberi keterangan kepada kita berapa jumlah mereka. Maka dari itu, jika dikatakan bahwa mereka sejumlah tertentu, maka hal itu hanya semata-mata menjelaskan kepada kita jenis-jenis binatang apa saja yang diangkut ke dalam kapal, dan bagaimana langkah dalam memasukkan ke dalam kapal, walaupun hal tersebut telah dijelaskan dalam Kitab Kejadian.⁴⁷

Kemudian dijelaskan menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili, ia berkata bahwa perintah Allah kepada Nuh untuk mengangkut ke dalam kapal masing-masing jenis hewan yang berpasang-pasang Jantan dan betina, agar terjaga dari kepunahan. Dan perintah untuk membawa keluarga Nuh laki-laki ataupun perempuan kecuali istri dan anaknya yang bernama Yaam atau Kan'an. Menurut pendapat sekelompok ulama' mengatakan bahwa dia adalah anak kandung Nuh. Tetapi ulama' lain mengatakan bahwa itu adalah anak istrinya dari laki-laki lain, dan bukan anak kandung Nuh.⁴⁸ Sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah az-Zuhaili menurut pendapat Ibnu Abbas mengatakan bahwa *at-tanur*

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 12, terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989, h.67

⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi ...* h. 67-68

⁴⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 4 h. 492

yang berarti bumi mengeluarkan air yang dapat memancar sehingga air yang memancar dari dapur-dapur yang menjadi tempat api dapat memancarkan air.⁴⁹

Dan perintah untuk membawa mereka orang yang beriman yang jumlahnya memang tidak banyak, hanya mereka beberapa saja. Ada yang mengatakan kaum beriman kepada Nuh ada enam atau delapan orang laki-laki dan istri mereka masing-masing, yaitu Nuh dan keluarganya dan anak-anak yang tiga orang bersama dengan istrinya. Tetapi ada juga yang mengatakan mereka berjumlah empat puluh orang, laki-laki dan perempuan, dan beserta jenis-jenis hewan, burung, hewan buas yang berpasang-pasang. Sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah az-Zuhaili, Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka berjumlah delapan puluh orang, dan di antaranya adalah istri mereka masing-masing.⁵⁰

Dan dari sini Allah tidak memerlukan untuk menerangkan tentang jumlah mereka, yang terpenting mereka memang berjumlah sedikit, dan tidak layak untuk disebutkan. Dan Allah juga tidak menerangkan jenis-jenis binatang yang turut bersama kapal Nabi Nuh, atau cara membawanya.⁵¹

Dan tiba saatnya Allah akan membinasakan para kaum pembangkang dan memerintahkan Nuh dan para pengikutnya untuk segera menaiki bahtera tersebut. Hal ini disebutkan dalam QS. Asy-Syuara' ayat 119-120, QS. Hud ayat 41 dan QS. Al-A'raf ayat 64. Yang pertama dijelaskan dalam QS. Asy-Syu'ara [26]: 119-120, yang berbunyi:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ ۗ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ثُمَّ أَعْرَفْنَا بَعْدَ الْبَاقِينَ

⁴⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 6, h. 334

⁵⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* ... h. 334

⁵¹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* ... h. 334

*Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.,Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu.*⁵²

Menurut pendapat Quraish Shihab ia mengatakan bahwa Allah menyelamatkan siapa saja yang bersama Nuh. Baik itu manusia, binatang, burung bahkan Allah akan menyelamatkan bekal-bekal yang mereka angkut ke dalam kapal yang penuh dengan muatan tersebut. Allah akan menyelamatkan walaupun mereka dari kelompok kecil dan lemah. Kemudian setelahnya Allah akan menenggelamkan mereka yang durhaka, mereka yang tidak turut serta dalam bahtera atau mereka yang tinggal. Yaitu sesudah mereka semua orang yang beriman telah menaiki kapal tersebut sebagai tempat untuk menyelamatkan diri.⁵³

Kata “*ثم*” yang bermakna kemudian” dalam ayat ini bukan untuk menunjukkan adanya jarak waktu yang cukup lama antara penyelamatan Nabi Nuh as. dan pembinasaan kaum yang durhaka, karena penyelamatan dan pembinasaan itu terjadi pada waktu yang sama. Kata tersebut bermakna sebagai isyarat bahwa itu merupakan kejadian yang begitu luar biasa.⁵⁴

Kemudian menurut riwayat Al-Maraghi dalam ayat ini menyebutkan bahwa ayat ini sebagai isyarat bahwa Nuh berdoa kepada Allah untuk menghancurkan kaumnya yang durhaka. Kata *al-masyhun* yang mempunyai arti “penuh” yang menunjukkan arti bahwa jumlah mereka ada banyak dan bahtera tersebut terasa sesak beserta dengan pembekalan yang dibawanya. Dirwayatkan jumlah mereka ada 80 orang, 40 laki-laki dan 40 perempuan. Pada proses penyelamatan kaum yang beriman dan pembalasan adzab kaum yang durhaka, terdapat

⁵² Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. “Surah Asy-Syu'ara ayat 119-120”

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 h. 291

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...* h. 291

pelajaran untuk kaum Nuh, baik bagi mereka yang membenarkan atau bagi mereka yang mendustakan kebenaran.⁵⁵

Kemudian menurut pendapat Syeikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menyebutkan bahwa Nabi Nuh berdoa kepada Allah memohon agar mereka dibinasakan, karena mereka terus mendustakan Nuh dan tidak mendengarkan ajaran Nuh. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu: *Dia (Nuh) lalu mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)."*⁵⁶

Ayat tersebut bukanlah bertujuan hanya sekedar mengabarkan kepada Allah SWT atas kedustaan mereka kepada Allah. Tetapi Nuh juga memohon kepada Allah agar menurunkan adzab kepada mereka karena mereka telah menyakiti hatinya. Nuh memohon kepada Allah bertujuan mengganggu Allah, dan demi agama Allah, karena mereka telah mendustakan wahyu Allah.⁵⁷

Setelah Nabi Nuh memohon kepada Allah untuk mendustakan kaumnya yang durhaka, kemudian Allah mengabulkan doa Nuh. Allah menyelamatkan Nuh dan pengikut-pengikutnya yang beriman dan menerima ajakan Nuh, mengesakan Allah, menaati-Nya dan meninggalkan sesembahan kepada berhala. Allah menyelamatkan mereka dengan bahtera yang telah penuh dengan manusia, binatang, ataupun barang-barang yang telah mereka angkut ke dalam kapal. Setelah Allah menyelamatkan kaum Nuh yang beriman, Allah tenggelamkan kaum yang durhaka yang masih tetap dalam kekafirannya. Disebutkan dalam ayat ini menurut Wahbah az-Zuhaili

⁵⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 19, terj. Bahrin Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h. 156

⁵⁶ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 10 h. 188

⁵⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir...* h. 188

mereka yang beriman bersama Nuh berjumlah 80 orang, 40 orang laki-laki dan 40 perempuan.⁵⁸

Kemudian dijelaskan lagi dalam QS. Al-A'raf [7]:64, yang berbunyi:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ فِي الْفُلِّ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا
قَوْمًا عَمِينَ ۚ

(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).⁵⁹

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam ayat ini adalah respon kaum Nabi Nuh yang tidak memikirkan tentang ajakan dan nasihat Nabi Nuh as. bahkan mereka banyak yang mendustakan dan menolak ajarannya. Mereka yang menolak dan tetap berada dalam kekafirannya sehingga Allah memberikan adzab kepadanya. Yaitu Allah menurunkan adzab dengan menenggelamkan mereka di dalam air banjir. Sedangkan Allah menyelamatkan Nabi Nuh as. dan pengikut-pengikut yang beriman saja ke dalam kapal yang telah dibuatnya dengan petunjuk Allah. Ayat di atas juga merupakan sebuah bukti bahwa Allah mengutamakan penyampaian keselamatan orang-orang mukmin, kemudian baru menerangkan siksa yang menimpa kaum durhaka, padahal datangnya siksa berupa air bah itu lebih awal daripada keselamatan dan tibanya bahtera Nabi Nuh bersama kaumnya di pantai.⁶⁰

Sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, Thahir Ibn Asyur berpendapat melalui kisah ini bahwa ada suatu amanah dan arti yang sangat agung tentang kehendak Allah mengenai pertumbuhan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk sebaik-baiknya dan

⁵⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir...* h. 188

⁵⁹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019 "Surat Al-A'raf ayat 64".

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.4* h. 159

Allah menciptakan pula kemampuan lahir dan batin. Dan dengan kemampuan tersebut manusia dapat mengetahui banyak pengetahuan, tetapi sangat miris jika manusia tersebut menggunakannya untuk hal yang menyebabkan kerugian untuk dirinya. Yaitu menggunakan panca indranya untuk menangkap sesuatu hal di luar kemampuan imajinasinya dan tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Ia berpikir tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dan menyimpulkan bahwa ada pembantu, ada anak, dan sekutu Tuhan dalam Kerajaan-Nya. Penglihatan seperti inilah yang membuat semakin lama manusia lupa akan Tuhannya dan menyembah selain-Nya yaitu patung dan berhala-berhala. Allah mengutus Nabi Nuh pertama kali untuk menuntun manusia dan kembali ke jalan yang benar. Tetapi hanya sedikit manusia yang dapat menerimanya dan percaya kepada beliau, dan ketika mereka tidak bisa dibenahi bahkan dicemaskan akan memberikan pengaruh buruk untuk keturunan selanjutnya, maka Allah menjatuhkan sanksi kepada mereka yang membangkang dan Allah menyelamatkan orang-orang yang mukmin.⁶¹

Sedangkan menurut pendapat Al-Maraghi dalam ayat ini mengatakan jumlah yang turut serta dalam perahu Nabi Nuh, yaitu mereka yang beriman hanya sedikit jumlahnya. Seperti yang dijelaskan dalam penggalan QS. Hud[11]:40, yang berbunyi:

..... ۞ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌۙ

Dan tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit. (Hud[11]: 40)

Penjelasan mengenai Kisah Nuh ini telah dijelaskan panjang dalam QS, Hud. Disebutkan di sini bilangan orang-orang yang beriman bahwa ada 13 orang, yaitu Nuh dan tiga orang anaknya Sam, Ham, dan Yafis bersama dengan isterinya masing-masing.⁶²

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh ...* h.159

⁶² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 8, terj. Bahrun Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h. 338

Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa kaum yang beriman kepada Nuh hanya sedikit, yaitu mereka yang berjumlah tiga belas orang, yaitu Nuh dan anak-anaknya (Sam, Ham, dan Yafits) bersama dengan istri-istrinya dan enam orang lagi yang beriman. Ada juga yang mengatakan empat puluh atau delapan puluh orang. Hukuman yang mereka terima adalah ditenggelamkan dengan badai topan akibat dari kemusyrikan yang mereka lakukan terus-menerus. Mereka adalah kaum yang buta dari jalan yang lurus, dan kaum yang tidak bisa mengambil hikmah darinya. Demikian Allah menerangkan bahwa dalam kisah ini Allah memberikan balasan kepada para penentang-penentang untuk kekasih-Nya, dan memelihara rasul-Nya dan orang-orang beriman, dan menghancurkan orang-orang kafir.⁶³

Ayat selanjutnya yang membahas mengenai penyelamatan kaum beriman terdapat dalam QS. Hud [11]:41 yang berbunyi:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّبَهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Dia (Nuh) berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan tiba saatnya bahtera yang mereka tumpangi tersebut berlayar dan membawa mereka ke dalam gelombang ombak yang sangat besar dan tinggi. Menurut Quraish Shihab berpendapat dalam ayat ini yaitu Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk segera menaiki kapal, padahal saat itu sedikit di antara kaumnya yang beriman kepada Nabi Nuh as. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Hud ayat 41, dan Nabi Nuh berkata: *"naiklah kamu semua ke dalam dengan menyebut nama Allah SWT sepanjang berlayar dan ketika berlabuh"*. Dan sebagai penekanan kebutuhan seorang hamba kepada Tuhannya. dan memohon kepada-Nya untuk keselamatan, dan sebagai isyarat

⁶³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 4 h. 495

bahwa tidak ada seseorang yang selamat dan mendapat kedamaian kecuali dengan bantuan Allah SWT. Nabi Nuh menekankan dengan: “*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Tuhan Maha Pengampun bagi siapa yang meminta ampunan-Nya lagi Maha Penyayang bagi siapa saja yang taat kepada-Nya*”. Para pembangkang itu ditenggelamkan karena mereka durhaka dan tidak mau bertaubat sehingga ia tidak mendapat Rahmat-Nya.⁶⁴

Dan tiba saatnya bahtera tersebut berlayar dan membawa mereka ke dalam gelombang ombak yang sangat besar dan tinggi, dan demikianlah penumpang menyebut nama Allah SWT dan menghayati makna-makna ucapan yang telah Nabi Nuh ajarkan. Dan sebelumnya ia memanggil anaknya yang berada di tempat yang jauh dan kecil serta jauh dari ajaran agama yang diajarkan oleh sang ayah. Dan saat itu anaknya menolak ajakan sang ayah untuk menaiki kapal bersamanya dan memilih untuk mencari perlindungan ke gunung yang lebih tinggi. Dan kemudian datanglah ombak yang menghalangi antara keduanya, yaitu antara ayah dan anaknya atau antara anak dan gunung yang akan ditujunya sehingga percakapan keduanya tidak bisa dilanjut kembali. Dan sang anakpun tak terselamatkan bahkan sang ayahpun tidak bisa melihat anaknya karena datangnya ombak yang sangat besar, maka dengan cepat *jadilah dia*, putra Nabi Nuh itu adalah termasuk orang-orang yang benar-benar Allah tenggelamkan.⁶⁵

Sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab menurut Sayyid Quthub misalnya dalam ayat 41 ini adalah ungkapan mengenai penyerahan bahtera kepada Allah SWT selama berlayar dan berlabuh. Bahtera itu di bawah penjagaan dan perlindungan Allah, karena manusia tidak memiliki apapun di tengah gelombang yang sangat dahsyat bahkan topan dan air bah yang mengguncang. Sedangkan

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.5 h. 630-631

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...* h. 631

sebagaimana yang dikutip juga oleh Quraish Shihab menurut pendapat Asy-Sya'rawi dalam ayat 41 ini adalah memberi pelajaran untuk kita bahwa bahtera yang berlayar itu terjadi atas kehendak Allah, bahkan penumpang yang menaiki bahtera tersebut bukan karena tingkatan pribadi, tetapi karena mereka yang beriman kepada Allah SWT. Seperti halnya dengan ucapan hakim “demi hukum dan undang-undang” yaitu hakim yang tidak memberikan ketetapan pribadi tetapi dia memberi ketetapan atas dasar hukum dan undang-undang.⁶⁶

Dalam ayat 41 ditutup dengan menyebutkan dua sifat Allah *لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ* yang bermakna *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

Berkat genggam tangan Allah SWT dan berkat anugerah-Nya kepada para penumpang bahtera tersebut berhasil berlayar dan berlabuh dengan baik. Anugerah itu meliputi ampunan Allah kepada para penumpang dan dosa-dosa yang telah mereka lakukan, serta Rahmat-Nya. Tanpa kedua itu, secanggih dan sebesar apapun bahtera, ia tidak akan bisa menghadapi angin, ombak dan gelombang yang besar.⁶⁷

Dalam riwayat al-Maraghi ia mengibaratkan seperti seorang yang sudah berpengalaman dalam bidang pelayaran dengan adanya gelombang ombak besar yang diguncangkan oleh angin yang sangat hebat, dan kapal dalam keadaan tersebut itu bagaikan turun ke dalam jurang yang dalam dan di antara kanan dan kirinya seperti gunung yang menutupi semua bagian kapal. Tetapi tidak lama kemudian kapal tersebut mencuat sangat tinggi dan berada di atas gelombang, seperti berada di puncak gunung yang tinggi, hingga kapal tersebut hampir roboh dan anak buah kapalnya mengikatkan diri dengan tambang masing-masing di dasar kapal atau dindingnya agar tidak terhempas oleh gelombang yang tinggi.⁶⁸

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...* h. 633

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* h.633

⁶⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 12, terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h. 69

Kemudian menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir dijelaskan Allah memberikan wahyu kepada agar Nuh memberikan perintah kepada penumpang yang berada di dalam kapal dengan membaca: “*bismillah*” ketika kapal tersebut akan berlayar di permukaan air, dan mengucapkan “*bismillah*” ketika akan berlabuh.⁶⁹

Kapal Nabi Nuh adalah kapal pertama yang melintasi lautan, dan cara pembuatannya melalui bantuan Allah SWT, dan wahyu-Nya untuk Nuh bagaimana cara membuatnya. Nuh menggunakan bahtera tersebut selama dua tahun seperti yang Wahbah az-Zuhaili kutip dalam riwayat Ibnu Abbas, tetapi ada juga yang berpendapat Nuh menggunakan kapalnya selama tiga puluh tahun seperti yang Wahbah az-Zuhaili kutip menurut pendapat Ka’b. Dan wahbah az-Zuhaili mengutip pendapat Zaid bin Aslam, menyebutkan bahwa kapal tersebut digunakan selama seratus tahun. Dikabarkan pada waktu itu malaikatlah yang mengajarkan Nuh untuk membuat kapal. Dan Wahbah az-Zuhaili mengutip dari pendapat Ibnu Abbas pula mengatakan bahwa panjang kapal tersebut adalah tiga ratus hasta, dan memiliki lebar lima puluh dan tingginya atau dalamnya tiga puluh hasta, yang terbuat dari kayu jati.⁷⁰

4. Banjir dan Hujan Lebat

Tiba saatnya adzab Allah menimpa kaum yang durhaka yang tidak mau mengimani Allah dan menerima ajakan Nabi Nuh untuk Mengesakan Allah SWT. Di dalam al-Qur’an hal ini dijelaskan dalam QS. Hud [11]: 42-44, di bawah ini akan dijelaskan mengenai QS. Hud [11]: 42-43 yang berbunyi:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ لِيُنَبِّئَهُمْ أَنَّ كِتَابَ رَبِّكَ مُعْتَمَدًا
وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّعِصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ

⁶⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 6 h. 334

⁷⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*...h. 335-336

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Sebelum berlayarnya bahtera yang mereka tumpangi itu, Nabi Nuh memanggil puteranya yang keempat yang bernama *Yaam* atau *Kan'an* untuk turut serta menaiki bahtera tersebut.⁷¹ Para ulama' menggarisbawahi bahwa Nabi Nuh memanggil putranya sebelum air memuncak dan belum ada gelombang, sehingga mereka masih melakukan obrolan dan sang anak masih mempunyai hasrat untuk selamat. Tetapi, gelombang ombak datang dengan cepat, sehingga memutus obrolan antara sang ayah dengan anaknya tersebut.⁷²

Sang anak mengucapkan akan mencari tempat untuk berlindung ke gunung, di sini dipahami sebagian ulama' sebagai tempat tinggal Nabi Nuh as. pada waktu itu berada di dataran tinggi dan pegunungan dan mudah untuk didaki. Maka, karena itu sang anak sangat yakin untuk mencapai gunung.⁷³

Kalimat "إِلَّا مَنْ رَحِمَ" yang dipahami dengan makna "tetapi siapa yang dirahmati Allah dialah yang akan terpelihara". Para ulama' mengartikan sebagai tidak ada satupun tempat yang dapat menyelamatkanmu, baik itu gunung yang sangat tinggi, kecuali tempat yang telah Allah Rahmati dan tempat itu adalah bahtera ini.⁷⁴

⁷¹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*... h. 340

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 h. 634

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... h. 634

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ... h. 634-635

Kemudian di sebutkan juga menurut pendapat Al-Maraghi, beliau mengatakan bahtera itu berlayar bersama penumpang yang ada di dalamnya dengan gelombang ombak yang sangat tinggi, dan panjang seperti gunung. Pada ayat ini di ibaratkan seperti seorang yang telah berpengalaman dalam bidang pelayaran dengan adanya gelombang besar yang digoncangkan oleh angin yang sangat hebat. Karena jika kapal dalam keadaan seperti itu bagaikan turun ke dalam jurang yang sangat dalam dan di antara kanan maupun kirinya seperti gunung yang mampu menutupi kapal. Tetapi tidak lama kemudian kapal tersebut mencuat sangat tinggi dan berada di atas gelombang, seperti berada di puncak gunung yang tinggi, hingga kapal tersebut hampir roboh dan anak buah kapalpun mengikatkan diri dengan tambang masing-masing di dasar kapal atau dindingnya agar tidak terhempas oleh gelombang yang tinggi.⁷⁵

Kemudian Allah menerangkan bahwa Nuh merasa kasihan kepada anaknya, sebagaimana Allah memberikan isyarat hal tersebut dengan firman-Nya dalam penggalan QS. Hud ayat 42 yang berbunyi:

وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ لَكُمْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

..... ..Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Pada waktu itu, ketika ia telah masuk ke dalam kapal dan hendak berlayar bersama penumpangnya, ia memanggil-manggil anaknya terlebih dahulu. Ketika itu anaknya berada di tempat yang jauh dan terpencil, jauh dari sang ayah, saudara-saudaranya dan jauh dari orang-orang beriman kepada Nuh. Dengan berkata: “wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah kamu mengikuti jejak orang-orang kafir

⁷⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 12, terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989, h. 69

yang akan di hancurkan.” Tetapi anak Nabi Nuh menolak ajakan yang ayahnya tawarkan kepada dirinya dengan berkata:

قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۗ

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (QS. Hud ayat 43)

Kemudian Nabi Nuh berkata kepada anaknya bahwa pada hari yang sangat mengacaukan ini, tidak ada seorangpun yang dapat menolong dari siksa Allah yang telah Dia putuskan untuk kaum kafir. Jadi hal ini bukan merupakan persoalan air yang bisa di jauhi dengan melakukan hal-hal seperti biasa, tetapi ini adalah bentuk pembalasan Allah kepada manusia-manusia yang rusak dan tidak mau beriman tersebut. Di samping Allah yang membalaskan perbuatan orang-orang kafir, Dia juga menyelamatkan dan memberi perlindungan terhadap orang-orang yang berada di dalam bahtera Nabi Nuh. Dan putra Nabi Nuh adalah salah satu orang yang Allah tenggelamkan akibat kekufurannya.⁷⁶

Sedangkan menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili hampir sama seperti pendapat Quraish Shihab di atas, tetapi dalam ayat ini beliau mengatakan bahwa bahtera yang ditumpangi Nabi Nuh beserta pengikutnya berlayar dengan begitu cepat di atas air yang telah memenuhi permukaan bumi. Kapal tersebut berlayar di atas ketinggian puncak gunung sekitar lima belas hasta, dan ada yang mengatakan sekitar delapan puluh mil.⁷⁷

Kapal tersebut berlayar di tengah gelombang yang sangat hebat bagaikan gunung yang sangat tinggi, dan hal ini menunjukkan bahwa benar adanya terjadi badai topan yang sangat luar biasa ini. Kapal tersebut berlayar atas izin Allah SWT. Betapa luar biasanya peristiwa yang sangat menakutkan ini, air turun dari langit dengan sangat deras,

⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ... h.70

⁷⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 6. h. 340

dan bumi memancarkan air, kemudian air tersebut bertambah tinggi seperti gunung-gunung yang sangat tinggi, dan menggenangi semua permukaan bumi.⁷⁸

Sebelum kapal berlayar, Nuh memanggil anaknya yang keempat yang bernama Yaam dan Kan'an, anak nya yang berada di tempat yang jauh dan terpencil. Anak nya itu adalah seorang kafir dan ayahnya memanggilnya, agar ia turut serta dengan Nuh di dalam bahtera tersebut, dan beriman kepada Allah sehingga tidak tenggelam, tetapi anaknya menolak ajakan sang ayah dan memilih untuk mencari perlindungan ke gunung yang tinggi.⁷⁹

Ayat selanjutnya yang membahas tentang adzab untuk kaum durhaka terdapat dalam QS. Hud ayat 44, yang berbunyi:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأِ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Difirmankan (oleh Allah), "Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan)." Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi) dan dikatakan, "Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim."⁸⁰

Menurut pendapat Quraish Shihab dalam ayat ini mengatakan bahwa setelah selesai pembalasan perbuatan orang kafir dengan sangat gampang dan singkat. Kemudian setelahnya semua kembali seperti sedia kala, dan dengan gampang dan singkat pula. Dalam ayat ini terdapat redaksi dengan beberapa ayat saja, yaitu ayat ini menggabungkan dua perintah untuk makhluk yang agung, dan dua informasi yang akurat, dan juga doa dan kesimpulan. Ayat ini menyatakan, Dan setelah pembinasaan para pembangkang, *dikatakan* yaitu difirmankan oleh Allah SWT:

⁷⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir...* h. 341

⁷⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir...* h. 341

⁸⁰ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. "Surah Hud ayat 44"

“Wahai bumi, telanlah air yang telah engkau pancarkan dari mata-mata aur yang berada di perutmu, wahai langit hentikanlah hujan yang engkau turunkan sangat deras”

Dan airpun disurutkan oleh Allah SWT. Semua permasalahan orang-orang durhaka dan pembangkang berjalan dengan rapih dan lancar, dan bahtera yang ditumpangi oleh Nabi Nuh dan rombongannya pun selamat dan berlabuh di atas bukit Judiy.⁸¹

Menurut riwayat M. Quraish Shihab kata *“al-Judiy”* adalah nama sebuah gunung yang dimaknai para ulama. Sementara ulama’ menuturkan gunung ini terbentang antara Irak dan Armenia. Tetapi ada yang menuturkan tempatnya berada persis di antara Mushil dan Kuffah di Irak. Tempat-tempat yang telah disebutkan bahkan tempat lainnya yang telah disebut, semuanya itu adalah dugaan dan sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab menurut pendapat asy-Sya’rawi *mengetahuinya tidak ada manfaatnya, tidak mengetahuinya pun tidak menjadikan mudharat.*⁸²

Dalam tafsir ini juga dijelaskan bahwa pakar yang melakukan penelitian sejarah dan arkeologi menemukan informasi mengenai Kisah Nabi Nuh as. Perahu itu ditemukan di pegunungan Ararat yang berada di sebelah timur negara Turki yang berada dalam ketinggian 1.400 kaki sisa-sisa kayu yang diperkirakan dengan bekas bahtera yang telah terdampar di sana, dan usia kayu sisa-sisa tersebut diduga 2.500 tahun sebelum masehi.⁸³

Al-Maraghi dalam ayat ini mengatakan bahwa setelah terjadinya banjir yang menenggelamkan orang-orang yang durhaka atas perintah Allah SWT, kemudian air tersebut kembali diserap oleh bumi, dan Allah memerintahkan untuk langit menghentikan hujannya. Kemudian tidak lama dari itu, air tiba-tiba surut dengan sendirinya, karena mematuhi perintah tersebut. Dan telah usai janji untuk menghancurkan

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol.5*. h. 635

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* h. 636

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Vol 13* h. 242

orang-orang yang telah zalim tersebut. Kemudian kapal yang ditumpangi oleh Nabi Nuh dan penumpangnya tersebut berhenti dan berlabuh di atas gunung Judi. Dan jauhlah mereka (orang-orang zalim) dari Rahmat Allah, karena kedzaliman mereka tidak adanya keinginan di antara mereka untuk bertaubat kepada Allah SWT.⁸⁴

Sedangkan agaknya Nabi Nuh dan kaumnya berlabuh dari bahtera di hari Asyura' pada bulan Muharram setelah berada di dalam bahtera sekitar 150 hari.⁸⁵ Pada hari itu Nabi Nuh melakukan puasa sebagai salah satu bentuk ucapan terima kasih kepada Allah dan memerintakan kaumnya untuk berpuasa pula. Sehingga Bani Israil selalu melakukan puasa Asyura' sampai saat ini.⁸⁶

Sedangkan menurut pendapat Wahbah az-Zuhaili berkata bahwa kapal tersebut berlayar dengan sangat cepat, dan ketika itu air telah meluap di atas permukaan bumi. Kapal yang ditumpangi mengapung sangat tinggi dengan ketinggian sekitar lima belas hasta, dan ada juga yang mengatakan dengan ketinggian sepanjang delapan puluh mil.⁸⁷

Ada dua pendapat para ulama' tentang pemerataan air bah di bumi. Pendapat pertama mengatakan bahwa banjir air bah ini meratai seluruh muka bumi, dengan dalil bahwa adanya bangkai-bangkai hewan laut yang berada pada bagian tertinggi pegunungan. Kemudian pendapat kedua mengatakan bahwa banjir air bah tidak meratai seluruh permukaan bumi, tetapi hanya melanda tempat yang disinggahi Nabi Nuh dan kaumnya, yaitu negara yang berada pada bagian timur tengah dan sekitarnya. Adzab yang diturunkan hanya kepada orang-orang yang berbuat dzalim, jadi tidak mencakup anak-anak yang tidak berdosa,

⁸⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 12, terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h. 72

⁸⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *al-Nubuwwah wal Anbiya'*, terj. Arifin Jamian Maun Surabaya: PT. Bina Ilmu 2016 h. 237

⁸⁶ Nurul Khikmah, *Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran Al-Qamar:9-17)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023 h. 58

⁸⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 6 h. 340

hewan buas ataupun burung-burung, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal:25, yang berbunyi: *Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya.*⁸⁸

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid. 4 h. 492

BAB IV
ANALISIS MAQASHID AYAT-AYAT MITIGASI BENCANA ALAM
DALAM AYAT-AYAT KISAH NABI NUH.

A. Konsep Mitigasi Bencana Alam Dalam Ayat-ayat Kisah Nabi Nuh.

Mitigasi bencana adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meminimalisir akibat dari adanya bencana. Mitigasi tidak hanya dilakukan pada zaman sekarang saja, tetapi mitigasi telah dipraktekkan sejak zaman dahulu, contohnya saja adalah upaya mitigasi yang dilakukan oleh Nabi Nuh ketika akan terjadi banjir besar. Sebelum terjadinya bencana banjir besar yang akan menimpa kaumnya yang dzalim, Nabi Nuh telah melakukan beberapa upaya mitigasi. Mitigasi yang dilakukan oleh Nabi Nuh ini bertujuan untuk menyelamatkan kaumnya yang beriman dan meminimalisir dari adanya dampak bencana, yang mungkin akan menelan korban jiwa, ataupun mencegah kepunahan kepada binatang-binatang yang ada di muka bumi. Upaya-upaya ini dilakukan oleh Nuh tidak hanya berlangsung ketika terjadinya bencana banjir besar saja, tetapi sebelum terjadinya bencana banjir besar, beliau telah melakukan persiapan di jauh-jauh hari dengan matang. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS salah satunya adalah pembuatan bahtera atas perintah Allah SWT yang dilakukan sebelum terjadinya bencana. Hal ini dijelaskan dalam QS. Hud[11]: 37-38, yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرَضُونَ ۝ وَيَصْنَعِ
الْفُلْكَ ۗ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ ۗ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ
مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ۗ

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami,

sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).¹

Dalam tafsir Al-Misbah dalam ayat ini dikatakan bahwa pembuatan bahtera sebelumnya belum pernah ada dan penciptaannya bertujuan dengan kebutuhan hidup, dan bahan untuk membuatnya telah dipersiapkan. Pembuatan bahtera ini dilakukan atas bantuan Allah SWT melalui wahyu-Nya. Nabi Nuh membuat bahtera tersebut dengan sangat pandai karena ia membuatnya di bawah pemeliharaan Allah SWT. Ketika proses pembuatan bahtera tersebut Nabi Nuh selalu mendapat ejekan dari kaumnya yang durhaka, tetapi beliau tidak menghiraukannya.²

Sedangkan dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ketika Allah memerintahkan Nuh AS untuk membuat bahtera, pada waktu itu ia dalam keadaan putus asa terhadap kaumnya karena ia telah mendakwahi kaumnya selama 950 tahun tetapi kaumnya tetap tidak menerima ajakannya.³

Pembuatan bahtera ini adalah salah satu bentuk mitigasi yang dilakukan Nabi Nuh sebelum terjadinya banjir besar. Tujuan dari adanya bahtera tersebut agar kaum yang beriman dapat selamat dari bencana, dan di kemudian hari dapat melanjutkan kehidupannya. Sebab dari adanya pembuatan bahtera ini karena sifat sombong kaum Nuh yang durhaka, yang enggan menyembah Allah SWT, kemudian Nuh merasa putus asa dan merasa sakit hati atas apa yang kaumnya perbuat. Kemudian Nuh memohon dan mendoakan kaumnya agar dibinasakan oleh Allah SWT. Jika kaumnya yang durhaka tersebut dibiarkan oleh Allah tinggal di atas bumi, mereka akan menyesatkan dan akan memberikan anak keturunan yang kafir pula. Kemudian Allah SWT mengabulkan doa Nuh, dan Allah memerintahkan Nuh untuk membuat

¹ LPMQ, "Terjemah Kemenag, 2019, "Surah Hud ayat 37-38"

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 4* h. 625

³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 4 h. 493

bahtera di bawah pengawasan-Nya sebagai tempat untuk berlindung ketika banjir besar menimpa. Hal ini terdapat dalam QS. Nuh[54]: 26-27, yang merupakan doa Nuh yang berbunyi:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرُهُمْ
يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فٰجِرًا كٰفَرًا

“Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur”⁴

Dalam melaksanakan upaya mitigasi bencana berupa pembuatan kapal yang beliau kerjakan setiap siang dan malam bersama kaumnya, Nabi Nuh juga melakukan upaya-upaya lain dan melakukan persiapan dengan sangat baik. Upaya-upaya ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra bencana, tahap tanggap darurat, dan tahap pasca bencana. Di bawah ini akan dijelaskan maksud dan contoh dari mitigasi yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS, yaitu:

1. Tahap Pra-Bencana

Tahap pra-bencana adalah suatu kegiatan yang dilakukan ketika bencana tidak sedang terjadi dan ada potensi akan terjadi bencana. Selain pembuatan bahtera yang dilakukannya bersama kaumnya yang beriman, Nabi Nuh juga melakukan upaya-upaya persiapan sebelum terjadinya bencana banjir besar.

Sebelum terjadinya bencana banjir besar, Nabi Nuh telah mempersiapkan perbekalan untuk kebutuhan hidup selama di dalam kapal. Nuh memerintahkan untuk memasukkan ke dalam bahtera bekal-bekal tersebut yang berupa makanan dan minuman. Ini adalah salah satu bentuk mitigasi yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS, yang

⁴ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019 “Surah Nuh ayat 26-27”

bertujuan untuk memelihara jiwa para penumpang di dalam kapal, karena jika tidak dipersiapkan bekal tersebut atau kekurangan bekal makanan, maka akan menyebabkan jiwa manusia yang di dalamnya menjadi lemah atau krisis, bahkan dapat terjadi kematian. Hal ini terdapat dalam QS. Asy-Syu'ara [26]:119-120, yang berbunyi:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ ۗ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ثُمَّ أَعْرَفْنَا بِعَدُوِّ الْبَاقِينَ

*Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.,Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu.*⁵

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah menyelamatkan siapa saja yang bersama Nuh di dalam bahtera tersebut. Baik itu manusia, hewan, ataupun burung, bahkan Allah juga menyelamatkan bekal-bekal yang mereka angkut ke dalam bahtera. Allah menyelamatkan walaupun mereka berasal dari kaum yang lemah dan kecil. Sedangkan menurut al-Maraghi dalam ayat ini mengatakan bahwa kata “*masyhun*” itu berarti penuh yang mengatakan penumpang dalam kapal tersebut ada banyak dan bahtera tersebut terasa sesak beserta dengan pembekalan yang dibawanya. Kemudian ditambah lagi penjelasan menurut Wahbah az-Zuhaili yang mengatakan bahwa ayat ini turun bukan hanya sebagai kabar untuk Allah tentang kedustaan yang kaum Nuh lakukan, tetapi juga sebagai isyarat bahwa Nuh memohon dan berdoa kepada Allah untuk kaumnya dibinasakan karena telah mendustakannya dan tidak mendengarkan ajaran Nuh.

Upaya pencegahan selanjutnya yang dilakukan oleh Nabi Nuh adalah mengangkut kaumnya yang beriman, dan juga keluarganya yang beriman kecuali anak dan istrinya yang memilih menjadi kafir. Bahtera yang dibuat oleh Nuh terbilang sempit. Maka, agar dapat memuat semua penumpang, Nabi Nuh mengatur tempat yang akan para penumpang gunakan saat di dalam bahtera. Panjang

⁵ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. “Surah Asy-Syu'ara ayat 119-120”

bahtera tersebut adalah tiga ratus hasta, dengan lebar lima ratus hasta dan di dalamnya selebar tiga ratus hasta. Bahtera tersebut berasal dari kayu jati. Pada tingkatan paling bawah bahtera tersebut digunakan untuk binatang-binatang buas. Nuh juga memerintahkan untuk memasukkan binatang yang sejodoh (jantan dan betina) agar setelah terjadinya bencana banjir besar, binatang tersebut dapat terus berkembang biak dan tidak terjadi kepunahan, kemudian pada tingkatan tengah untuk perbekalan-perbekalan yang telah disiapkan berupa makanan dan minuman, dan tingkatan paling atas digunakan untuk Nabi Nuh dan para pengikutnya. Begitulah susunan yang telah Nabi Nuh atur di dalam bahtera yang sempit tersebut, agar semua kelompok yang beriman dapat memasuki bahtera tersebut dan terhindar dari bencana banjir besar. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. Hud[11]: 40, yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۗ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌۙ

(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit.

Menurut pendapat Quraish Shihab mengatakan bahwa ketika Nuh dalam proses pembuatan bahtera bersama kaumnya, ia selalu mendapat hinaan dari kaum kafir. Tetapi Nuh tidak menghiraukan perkataan yang terlontar dari mulut kaumnya dan tetap melanjutkan untuk membuat bahtera. Dijelaskan pula makna “fiha” yang berarti di dalamnya. Maksudnya adalah Allah memerintahkan Nuh untuk menaikkan penumpang ke dalam kapal, dan kata tersebut di tafsiri

oleh pakar tafsir sebagai isyarat bahwa penumpang itu tidak berada di atas dasar kapal, tetapi mereka ada di dalam kapal. Sedangkan menurut Al-Maraghi mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai persiapan untuk menghancurkan kaum Nuh yang tidak beriman, dan sebagai balasan dari mereka yang menghina dan mengolok-olok Nabi Nuh ketika sedang membuat bahtera. Kemudian menurut Wahbah az-Zuhaili mengatakan yang sama seperti Quraish Shihab dan Al-Maraghi tentang perintah untuk mengangkut ke dalamnya Binatang sejadah (Jantan dan betina) dengan tujuan agar setelah terjadi peristiwa banjir besar, mereka tetap bisa memberikan keturunan dan terjaga dari kepunahan.

2. Tahap Tanggap Darurat.

Pada tahap tanggap darurat ini sesuatu yang dilakukan seseorang ketika (sedang) terjadinya suatu bencana. Upaya yang dilakukan Nabi Nuh pada tahap ini adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Nuh agar bahtera segera berlayar. Dalam tahap ini Nabi Nuh juga masih melakukan mitigasi bencana, yaitu memanggil anaknya yang bernama Kan'an untuk turut serta ke dalam bahtera yang ditumpangnya. Walaupun akhirnya kebaikannya untuk menyelamatkan anaknya hanya berujung sia-sia, dan putranya memilih untuk berlindung ke gunung yang lebih tinggi, tetapi hal tersebut menjadi salah satu mitigasi yang beliau lakukan ketika sedang terjadi bencana tersebut dengan tujuan agar putranya selamat dari bencana banjir besar dan berkenan mengimani Allah SWT. Hal ini terdapat dalam QS. [11]: 42-43 yang berbunyi:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ لِيَبَيِّنَ لَهُ مَا يَكْتُمُ لَكُمْ مِنَ الْكُفْرَيْنِ قَالَ سَاوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجَمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir. Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Menurut pendapat Quraish Shihab mengatakan bahwa sebelum bahtera yang mereka tumpangi, Nuh sempat memanggil puteranya untuk menaiki bahtera tersebut. Di sini para ulama' menggarisbawahi bahwa Nabi Nuh memanggil puteranya sebelum air memuncak dan belum ada gelombang, sehingga mereka masih melakukan obrolan dan sangat anak masih ada keinginan untuk selamat.⁶ Kemudian menurut pendapat al-Maraghi mengatakan Nuh memanggil-manggil anaknya yang berada di tempat yang jauh dan terpencil, jauh dari sang ayah, saudara-saudaranya dan jauh dari orang yang beriman. Nuh telah menjelaskan kepada puteranya bahwa air yang akan datang ini bukan air biasa, ia akan menghancurkan orang-orang kafir dan tidak akan ada yang menyelamatkannya kecuali pertolongan Allah. Tetapi puteranya tidak mendengar ucapan dari ayahnya dan memilih untuk berlindung ke gunung yang lebih tinggi.⁷ Kemudian dijelaskan menurut Wahbah Az-Zuhaili mengatn bahwa kapal yang Nuh dan para penumpang tumpangi berlayar sangat begitu cepat di atas air yang telah memenuhi permukaan bumi. Kapal tersebut berlayar di atas

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 h. 634

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 12, terj. Bahrun Abubakar, Lc dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989 h.70

ketinggian puncak gunung sekitar lima belas hasta, dan ada yang mengatakan sekitar delapan puluh mil.⁸

3. Tahap Pasca Bencana Alam.

Tahap pasca bencana alam adalah upaya yang dilakukan sesudah bencana alam tersebut terjadi. Yaitu dengan memperbaiki fasilitas umum dan masyarakat di wilayah yang terkena dampak bencana agar kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berjalan dengan lancar dan normal kembali dan menyusun kembali atau mengembalikan sesuatu kondisi semua dengan benar. Upaya yang dilakukan Nabi Nuh AS pasca bencana alam adalah melahirkan suatu peradaban manusia kedua.

Peradaban manusia yang kedua ini diciptakan kembali agar umat selanjutnya menjadi umat yang taat akan perintah Allah SWT, dan menciptakan manusia-manusia yang ada lebih baik lagi kedepannya. Dengan memperbaiki tatanan umatnya, dan memberikan ilmu tentang keimanan dengan matang, memperbaiki struktur pembangunan kembali agar menjadi umat yang baik dan bersih kedepannya. Sebab kehancuran umat pada waktu itu di antaranya adalah karena kekufuran terhadap Allah, kesyirikan, kedzaliman, pendustaan kepada Rasul, menyakiti Nabi Nuh sekaligus kutukan atas mereka, sikap sombong dan angkuh, terlalu menyibukkan diri pada urusan dunia dan melupakan akhirat.⁹

Allah memberikan kesejahteraan yaitu dengan memberikan keselamatan, keamanan, dan kehormatan. Allah juga telah memberikan ketetapan nikmat, kebaikan yang terus berkembang, dan memberikan keberkahan kepada kaum Nuh yang beriman, yaitu memberikan rezeki yang terus mengalir, dan memberikan keturunan

⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 6. H. 340

⁹ Nurul Khikmah, *Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran Al-Qamar:9-17)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2023 h. 57

untuk mereka setelah terjadinya banjir, dan kesinambungan dengan lingkungan alam. Dan di bentuknya peradaban manusia, yaitu dengan cara membangun peradaban manusia yang baru dan bersih.¹⁰

Disebutkan dalam *Kitab Nihayah al-Arafi Ma'rifati Ansab al-Arab al-Qalqasyandi* yaitu dalam ilmu genealogis, ahli nasab semua kaum manusia setelah masa Nabi Nuh AS bukan berasal dari umat yang bersama Nuh di dalam bahtera. Hal ini telah di setujui oleh para sejarawan, dan seperti firman Allah SWT dalam QS. Ash-Shaffat ayat 77, yaitu: "*Dan Kami jadikan anak cucu- cucunya orang- orang yang melanjutkan keturunan*"¹¹

Kemudian setelah berlabuhnya bahtera yang ditumpangi Nuh Bersama kaumnya, Allah memerintahkan untuk segera turun ke tanah, atau dari atas gunung Judi ke bawah, karena air itu telah tertelan kembali oleh bumi dan tanah kembali kering seperti semula. Allah memerintahkan Nuh untuk turun dari bahtera tersebut dan menunjukkan bahwa sangat tinggi gelombang banjir tersebut ibaratnya seperti kapal tersebut menggantung tinggi.

Kemudian upaya batin yang dilakukan oleh Nuh setelah terjadinya bencana alam adalah memerintahkan pengikutnya untuk berpuasa asyura' sebagai tanda syukur kepada Allah. Dan bahtera yang mereka tumpangi tersebut mendarat bertepatan pada hari Asyura' di bulan Muharram setelah di dalam bahtera selama 150 hari. Dan inilah salah satu sejarah puasa Asyura' yang masih ada sampai

B. Maqasid Mitigasi Bencana Alam Dalam Ayat-ayat Kisah Nabi Nuh.

Semua ayat yang telah Allah firmankan di dalam al-Qur'an pasti mempunyai tujuan (*maqashid*) yang telah Allah tunjukkan kepada

¹⁰ Siti Mananti Ito Harahap, *Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mu'minin Ayat 31 Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021 h. 49

¹¹ Isa Barid, "Peradaban Manusia Pasca Nuh As" dalam *Jurnal al-Burhan*, Volume 16, No. 1 (Juni 2016) h. 61

hamba-Nya untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Hal yang patut dipertimbangan dalam kajian *tafsir maqashidi* adalah ketika akan melakukan analisis dan setelah ditemukan beberapa maqashid yang ada, tetapi ada kemungkinan yang terjadi untuk disimpulkan maqashid-maqashid al-Qur'an yang lain. Seperti yang telah disampaikan oleh Wasfi Asyur Abu Zayd bahwa hal inilah yang perlu untuk diingat-ingat dan dimengerti oleh orang mukalaf, karena agar setiap umat menjauhi perbuatan yang mendekati dengan kesalahan baik itu bersifat personal ataupun kelompok seperti yang diingkan oleh al-Qur'an. Dalam hal ini al-Qur'an juga menginginkan agar setiap manusia melakukan perbuatan terpuji, melakukan kebaikan, menebarkan kasih sayang kepada yang lain, membangun masyarakat yang mempunyai sifat sholeh dan baik, memberikan ketentraman, keamanan, dan kegembiraan.¹²

Dalam memahami al-Qur'an diperlukan adanya *ijtihad* (usaha). Jika *ijtihad* (usaha) yang dilakukan seseorang dalam memahami al-Qur'an menggunakan kajian *tafsir maqashidi* pasti tidak akan pernah gagal, karena *tafsir maqashidi* adalah salah satu aliran tafsir yang searah dengan tujuan eksistensi al-Qur'an. Tujuan al-Qur'an yang sangat agung dan sangat tinggi, yaitu al-Qur'an yang selalu menyuarakan tentang petunjuk Allah dan cara menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat. Walaupun tidak ada seorang pun yang mengerti apa yang Allah inginkan dalam setiap firman-Nya, tetapi dengan keberadaan manusia dapat menjadi sumber utama untuk menegaskan maksud yang Allah firmankan. Allah adalah Tuhan Yang Maha Tinggi dan menjadi acuan untuk segala sesuatu yang telah al-Qur'an kabarkan dengan *maqasid-maqasid* yang ada di dalamnya.¹³

Teori yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim dalam melaksanakan teori *maqashidi* ini berbasis maqashid qur'an dan

¹² Wasfi 'Asyur, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Ulya Fikriyati, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020 h. 31-32

¹³ Nurul Khikmah, *Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran Al-Qamar:9-17)*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2023, h. 71

maqashid syariah. Maqashid al-Qur'an dibagi menjadi tiga, yaitu *Ishlah al-Fard* (kebaikan untuk individu), *Ishlahul al-Mujtama'* (kebaikan untuk kelompok), dan *ishlahul al-Alam* (kebaikan untuk bumi/alam). Sedangkan *maqasid al-Syariah* disimpulkan dalam *ushul al-Khamsah* yang meliputi *Hifz an-Nafs* (penjagaan jiwa), *Hifz al-'Aql* (penjagaan akal), *Hifz ad-Din* (pelestarian agama), *Hifz an-Nasl* (pelestarian keturunan), *Hifz al-'Maal* (penjagaan harta) *Hifz al-Daulah* (Bela Negara) dan *Hifz al-Biah* (Penjagaan Lingkungan). Adapun ayat-ayat yang menjadi subyek penafsiran yaitu ayat kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS yang telah dijelaskan di atas, sehingga dengan menggunakan kajian tafsir maqashidi akan menjelaskan lebih jauh tentang narasi cerita yang telah dikatakan dalam al-Qur'an untuk menemukan *maqashid* yang lebih dalam melalui kelima aspek-aspek di atas, sebagai berikut:

1. *Hifz an-Nafs* (Pelestarian Jiwa)

Hifz an-Nafs adalah salah satu aspek *maqasid* yang dapat melindungi jiwa dari hal-hal buruk dan memastikan makhluk hidup agar tetap hidup.¹⁴ Dan dengan aspek *Hifz an-Nafs* ini dapat memberikan keselamatan seseorang terhadap hak-hak manusia dan kemuliaan untuk manusia, dan hal ini yang meliputi mengenai keselamatan nyawa, anggota badan, dan memelihara kehormatan manusia.¹⁵

Dalam aspek ini disebutkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh AS untuk memasukkan perbekalan yang termasuk makanan dan minuman ke dalam bahtera tersebut, dengan bertujuan untuk memelihara jiwa para penumpang di dalamnya demi mempertahankan hidup. Karena jika kebutuhan para penumpang di dalam bahtera kurang, maka akan menyebabkan jiwa manusia menjadi krisis, bahkan bisa mencapai tingkat kematian.

¹⁴ Nurul Khikmah, *Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh ...* h. 40

¹⁵ Nurul Khikmah, *Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh ...* h. 41

Sebagaimana yang dilakukan Nabi Nuh AS yang memperbanyak bekal di dalam bahtera, ini adalah salah satu bentuk ketidakpasrahannya sampai menunggu banjir selesai. Dalam aspek *Hifz an-Nafs* selain mempersiapkan pembekalan untuk para korban, hal lain yang bisa dilakukan oleh masyarakat yang tidak terkena bencana adalah dengan meringankan beban berupa memberikan bantuan makanan pokok kepada korban.

Begitu juga Allah yang menyelamatkan Nabi Nuh AS, dan pengikut-pengikutnya yang beriman saja ke dalam bahtera tersebut, *maqasid* ini ditunjukkan pada QS. Al-A'raf [7]: 64 yang berbunyi:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ فِي الْفُلِّ ۖ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا
عَمِينَ ۙ

(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).¹⁶

Dan hal ini juga sebagai perintah bahwa Allah bermaksud akan memberikan hukuman bagi kaum yang durhaka dan akan memberikan kesejahteraan dan keselamatan (*hifz an-nafs*) untuk kaum yang mau menaati perintah-Nya dan menerima ajakan Nabi Nuh AS.

2. *Hifz al-‘Aql* (Pelestarian Akal)

Dalam kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS ini kita bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut sehingga kita bisa mengetahui *maqasidnya*. Yaitu dalam aspek *hifz al-Aql* ini agar kita senantiasa memelihara akal agar dapat berfikir dengan pikiran yang jernih, dan sesuai dengan logika. Jika kita mempunyai akal pikiran yang jernih dan sesuai dengan logika, maka kita bisa mengendalikan diri dari bujukan dan rayuan setan untuk berbuat sesat, dan ketika kita

¹⁶ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019 "Surat Al-A'raf ayat 64".

bisa mengendalikan diri dari bujukan dan rayuan setan, kita akan terjauh dari sifat-sifat kejahatan dan perbuatan tercela.

Dalam kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS disebutkan bahwa Nuh telah mengajak kaumnya untuk mengimani Allah selama 950 tahun, tetapi mereka malah mengolok-olok Nuh dan mengejeknya. Nuh mengajaknya tanpa menyerah, berdakwah setiap siang dan malam secara terang-terangan dan bersembunyi-sembunyi, tetapi kaumnya malah menutupi telinganya dengan menggunakan ujung jari agar tidak mendengar ajakannya. Kemudian mereka juga memalingkan wajahnya dan menutupinya agar tidak melihat Nuh. Nuh mengatakan bahwa mereka sangat angkuh untuk menerima kebenaran.

Perbuatan jahat yang telah kaum Nuh lakukan adalah salah satu perbuatan yang perlu dipertanyakan akalnya. Pada masa kini, orang yang suka menghina manusia lainnya, dan memiliki sifat sangat sombong untuk menerima kebenaran adalah salah satu manusia yang berusaha untuk menutupi kebodohnya agar tidak terlihat oleh orang lain. Padahal orang yang suka menghina orang lain, akan terlihat kurang bijaksana dalam mengoptimalkan akal pikirannya. Maqasid dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Nuh [54]:7, yang berbunyi:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَأَصْرُوا وَأَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam ayat ini mengatakan bahwa setiap Nuh menyeru kepada mereka untuk melakukakn hal-hal yang menyebabkan mendapatkan pengampunan dosa, yakni beriman kepada Alla, mereka menutupi telinga mereka

dengan menggunakan ujung jari agar tidak mendengarkan waktu Nuh berdakwah dan menutupi wajahnya dengan pakaian agar tidak melihat Nuh dan tidak mendengar ucapannya. Mereka termasuk manusia yang sombong untuk menerima ajakan kebenaran.¹⁷

Allah telah menganugerahi manusia dengan akal, dan sebagai manusia sangat penting untuk mengembangkan akal pikiran secara produktif yang bertujuan untuk menciptakan pengetahuan demi kemajuan peradaban manusia.¹⁸ Dalam aspek ini juga dapat diwujudkan dengan melakukan mitigasi sebelum terjadinya bencana pada kisah banjir Nabi Nuh. Yaitu Nabi Nuh yang mengantisipasi banjir besar dengan membuat bahtera untuk melindunginya dan para pengikutnya, jika di masa kini manusia bisa mengantisipasinya dengan melindungi alam dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak hutan, dan tidak menebang pohon sembarangan.

3. *Hifz al-Din (Pelestarian Agama)*

Allah memberikan keselamatan untuk orang-orang yang mukmin dari peristiwa banjir, maka prinsipnya melalui bencana banjir Allah bermaksud untuk menghilangkan perbuatan ingkar dan dusta manusia pada waktu itu. Dan dengan ketetapan yang telah Allah berikan, tidak akan ada yang selamat dari bencana banjir kecuali mereka yang telah beriman walaupun mereka berasal dari kelompok kecil dan lemah. Maqasid ini ditunjukkan dalam QS. As-Syu'ara[26]:119-120 yang berbunyi:

فَأَنجَيْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ ۗ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ثُمَّ أَعْرَفْنَا بَعْدَ الْبَاقِينَ

¹⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 15. H. 156

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Yogyakarta, 2019 h. 36

Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.,Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu.¹⁹

Salah satu tujuan dari aspek *hifz al-Din* adalah diselamatkannya orang-orang yang beriman dari bencana banjir, dan hal ini bermaksud bahwa mereka yang beriman telah selamat dari ancaman kejahatan yang akan diperbuat oleh orang kafir. Jika orang kafir terus di biarkan di muka bumi, mereka akan menjadikan sesat manusia yang lainnya, dan menjauhkan umat yang lain dari kebenaran, karena mereka (orang kafir) pastilah akan berketurunan kafir pula, yang akan menebarkan kesesatan dalam agama. Dan maksud Allah yang melindungi orang-orang yang beriman adalah salah satu bentuk menjaga kelestarian agama dan menjaga kehormatan pada agama (*hifz al-Din*) agar perilaku manusia-manusia yang dusta tidak mengotori agama.

4. *Hifz an-Nasl (Pelestarian Keturunan)*

Aspek Hifz an-Nasl dapat dilakukan dengan memelihara dan menjaga keturunan dengan tepat. Dalam kisah banjir Nabi Nuh AS diungkapkan bahwa Allah memerintahkan Nuh untuk mengangkut keluarganya baik laki-laki ataupun perempuan yang beriman, kecuali mereka yang telah mengambil keputusan untuk ditenggelamkan. Maksud Allah dalam hal ini adalah agar mereka tetap memberikan keturunan yang beriman pula untuk kehidupan selanjutnya. *Maqasid* ini ditunjukkan dalam QS. Hud [11]: 40 dalam kisah banjir pada masa Nabi Nuh. Yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا
مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَرَ ۗ وَمَا آمَرَ إِلَّا قَلِيلًا

(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air; Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-

¹⁹ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. “Surah Asy-Syu'ara ayat 119-120”

masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit.

Hal ini berkaitan dengan perintah *hifz an-Nasl*, yaitu dengan memusnahkan kaum kafir yang tidak mau beriman, sehingga maksud Allah adalah agar menjaga keturunan-keturunan dari umat Nuh yang beriman dan turut serta dalam bahtera tersebut.

5. *Hifz al-Biah (Pelestarian Lingkungan)*

Pada aspek ini adalah sebuah keharusan untuk melindungi dan memelihara lingkungan. Aspek ini dapat dilihat ketika Nabi Nuh diperintahkan oleh Allah untuk mengangkat makhluk hidup mulai dari binatang-binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya ke dalam bahtera untuk kesinambungan hidup pasca banjir selesai. Hal ini merupakan salah satu bentuk akan pentingnya menjaga lingkungan. Yaitu dengan diangkutnya ke dalam bahtera berupa berbagai jenis hewan dan tumbuhan ketika banjir besar menimpa, dapat menjadikan spesies yang ada di dalam bahtera tidak mengalami kepunahan dan tetap berkembang biar untuk keseimbangan ekosistem di kehidupan selanjutnya. *Maqashid hifz al-Bi'ah* ini terdapat dalam penggalan QS. Hud ayat 40, yang berbunyi:

....فُلْنَا الْجَمَلَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ

وَمَنْ أَمَرَ ۖ وَمَا أَمَرَ مَعَ إِلَّا قَلِيلٌ

Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit

Adapun *Maqashid al-Qur'an* yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim yaitu *Ishlah al-Fard*, *Ishlah al-Mujtama'*, dan *Ishlah al-Alam*. Sebagai berikut, yaitu:

a. *Ishlah al-Fard* (Kebaikan untuk Individu)

Allah telah memerintahkan manusia untuk melindungi diri masing-masing. Begitu juga Allah memerintahkan agar manusia selalu mengembangkan kualitas dirinya. Hal yang dapat dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri adalah dengan menjauhi dari perbuatan buruk.

Aspek pada kisah Nabi Nuh ini terlihat ketika para kaumnya yang durhaka memilih untuk tetap menjadi kafir dan menolak ajakan Nuh untuk mengimani Allah SWT. Padahal jika kaumnya yang durhaka tersebut bersedia untuk menerima ajakan Nuh, ia pasti akan selamat dari peristiwa banjir besar. Tetapi akibat dari perbuatan maksiat yang telah mereka lakukan menjadikan ia sebagai kaum yang ditenggelamkan.

Pada aspek *Ishlah al-Fard* ini terdapat pada kaum Nuh yang berada di dalam bahtera yang mereka tumpangi, hal ini adalah salah satu cara yang dapat melindungi jiwa mereka dan sebagai bentuk kebaikan untuk individu, agar mereka dapat selamat di kemudian hari dari peristiwa banjir besar yang menimpa kaum Nuh yang dzalim. *Maqashid* ini terdapat dalam QS.Asy-Syu'ara ayat 119-120, yang berbunyi:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ ۗ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ثُمَّ أَعْرَفْنَا بِعَدُوِّ الْبَاقِيْنَ

*Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.,Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu.*²⁰

Menurut pendapat Quraish Shihab ia mengatakan bahwa Allah menyelamatkan siapa saja yang bersama Nuh. Baik itu

²⁰ Terjemah Qur'an Kemenag in Word. 2019. "Surah Asy-Syu'ara ayat 119-120"

manusia, binatang, burung bahkan Allah akan menyelamatkan bekal-bekal yang mereka angkut ke dalam kapal yang penuh dengan muatan tersebut. Allah akan menyelamatkan walaupun mereka dari kelompok kecil dan lemah. Kemudian setelahnya Allah akan menenggelamkan mereka yang durhaka, mereka yang tidak turut serta dalam bahtera atau mereka yang tinggal.²¹

Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa ayat tersebut bukanlah bertujuan hanya sekedar mengabarkan kepada Allah SWT atas kedustaan mereka kepada Allah. Tetapi Nuh juga memohon kepada Allah agar menurunkan adzab kepada mereka karena mereka telah menyakiti hatinya. Nuh memohon kepada Allah bertujuan mengangungkan Allah, dan demi agama Allah, dan karena mereka telah mendustakan wahyu Allah.²²

b. *Ishlah al-Mujtama'* (Kebaikan untuk Kelompok)

Ishlah al-Mujtama' adalah aspek yang digunakan untuk kebaikan kelompok. Selain kebaikan untuk individu itu penting, kebaikan untuk kelompok juga salah satu hal yang penting. Karena bukan hanya diri sendiri yang dilindungi, tetapi melindungi banyak orang didalamnya.

Dalam aspek ini Nuh melakukan penyelamatan dengan mengangkut kaum-kaumnya yang beriman. Tidak hanya manusia tetapi Nuh juga menyelamatkan hewan-hewan (baik jantan ataupun betina) tumbuh-tumbuhan, dan menyelamatkan burung-burung. *Maqashid* yang dapat diambil dari konsep ini adalah Nuh mencoba untuk mempertahankan spesies manusia ataupun hewan yang ada pada waktu itu.

Dengan penyelamatan tersebut merupakan suatu hal untuk kebaikan kelompok karena Nuh menyelamatkan mereka yang bukan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 h. 291

²² Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2015 Jilid 10 h. 188

hanya manusia saja tetapi hewan dan juga tumbuhan agar melindungi keaneragaman hayati dan dapat menyelamatkan hewan dan binatang agar tidak punah kedepannya dan terus berkembang biar. Hal ini terdapat dalam QS. Hud [11]:40 yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا

مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۗ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit.

Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk menaikkan ke dalam kapal dengan masing-masing jenis binatang sejadih (jantan dan betina) agar setelah terjadinya bencana banjir mereka akan tetap berkembang biak dan tetap lestari di muka bumi. Dan perintah untuk mengangkut keluarganya baik laki-laki atau perempuan, kecuali mereka yang sudah mengambil keputusan untuk ditenggelamkan karena kedzalimannya. Karena dalam perjanjian lama bahtera yang telah digambarkan sebagai bahtera yang bertingkat-tingkat (Kejadian VI:16)²³

3. *Ishlah al-Alam* (Perbaikan Lingkungan)

Allah telah memberikan petunjuk dan hukum untuk kehidupan manusia sehingga dengan adanya petunjuk tersebut manusia dapat melakukan penjagaan bumi dan lingkungannya dengan baik untuk kebaikan banyak orang. Lingkungan dan manusia adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 h. 629

penanggung jawab dalam menjaga dan mengelola lingkungan dengan baik. Maka, jika manusia bersifat baik, ia akan menjadikan lingkungannya menjadi baik pula, tetapi jika manusia bersifat buruk, maka lingkungannya pun menjadi buruk.

Begitu juga *maqashid* kisah Nabi Nuh ini terlihat dari diciptakannya peradaban manusia yang kedua. Kisah ini mengandung *Ishlah al-Alam* bahwasanya jika suatu kaum di didik dengan baik dan benar akan menciptakan manusia yang baik, dan berperilaku baik pula. Setelah berakhirnya peradaban manusia pertama, peradaban manusia yang kedua ini diharapkan agar dapat melahirkan kaum yang lebih baik lagi. Dan dengan penciptaan peradaban kedua ini berharap agar bumi jauh lebih baik lagi kedepannya, menciptakan lingkungan yang baik dan berguna untuk banyak orang, begitu juga dengan manusia yang didalamnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan:

1. Konsep mitigasi bencana alam dalam ayat-ayat kisah Nabi Nuh adalah upaya persiapan yang dilakukan untuk meminimalisir dari dampaknya bencana alam yang terjadi. Mitigas yang dilakukan oleh Nabi Nuh ketika akan terjadi bencana banjir besar dengan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pra-bencana dengan mempersiapkan perbekalan untuk kelangsungan selama di dalam bahtera, tahap tanggap darurat dengan menyelamatkan anaknya, dan tahap pasca bencana dengan melakukan rekontruksi berupa penciptaan peradaban kedua. Selain beberapa tahap yang beliau lakukan sebelum terjadinya bencana alam, beliau juga membuat bahtera untuk persiapan sebelum terjadinya bencana yang telah Allah perintahkan padanya.
2. Berdasarkan analisis menggunakan langkah-langkah tafsir maqashidi yang diungkapkan oleh Abdul Mustaqim ditemukan beberapa *maqashid al-syari'ah* di balik kisah banjir pada masa Nabi Nuh AS, yaitu ada lima aspek. Di antaranya yaitu *hifz al-Nafs* dengan menjaga jiwa para penumpang dengan mempersiapkan perbekalan dengan cukup, *hifz al-Aql* menjaga pelestarian akal dengan berpikir dengan pikiran yang jernih agar terhindar dari bujukan dan rayuan setan agar terhindar dari perbuat buruk seperti yang dilakukan oleh kaum Nuh yang dzalim, *hifz al-Din* yaitu menyelamatkan orang-orang beriman dan membinasakan kaum yang durhaka. Salah satu tujuan melindungi orang-orang yang beriman untuk menjaga kelestarian agama dan menjaga kehormatan agama dari perilaku manusia-manusia yang dusta, *hifz an-Nasl* yang

dilakukan oleh Nabi Nuh dengan mengangkut binatang sejadah (jantan dan betina) agar setelah terjadinya bencana banjir besar tetap lestari dan terjaga dari kepunahan. Dan *maqashid al-Qur'an* yaitu *ishlah al-fard* (kebaikan diri sendiri) dengan mengikuti ajakan Nuh dan menaiki bahtera adalah salah satu contoh bentuk perbaikan individu, *ishlah al-Mujtama'* (kebaikan kelompok) dengan menyelamatkan manusia, hewan-hewan, burung, dan tumbuh-tumbuhan agar setelah terjadinya banjir tetap lestari di muka bumi, dan *ishlah al-alam* (kebaikan lingkungan) dengan menciptakan peradaban kedua agar dapat menjadikan kaum yang baru, bersih dan sehat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas ada banyak aspek berkaitan dengan kisah Nabi Nuh yang belum dijelaskan, karena peneliti fokus mengkaji mitigasi bencana alam pada masa Nabi Nuh AS. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian ini, misalnya dengan mengkaji mitigasi bencana alam yang dilakukan oleh Nabi Hud AS dalam menghadapi bencana kekeringan dan sikap dalam menghadapi kaumnya yang durhaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris, *kajian kisah-kisah dalam al-Qur'an*, (Pamekasan, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, 2018)
- Abdul Hakim, *Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia* (Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013)
- Abdul Mustaqim, “*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidi*”
- Abdurrahman Kasdi, *Maqasid Syari'ah perspektif Pemikiran Imam Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, (Yudisia, Vol. 5, No. 1, Juni 2014)
- Adam Wildan Al Kihfi, “*Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qadiyah al-Syartiyah)*”, Jakarta 2021).
- Ahmad Mustofa al-Maraghi, (Beirut: Dar al-Fikr,2001)
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar, Lc dkk (Semarang, 1989)
- Aji Muhammad Ibrahim, Farah Aisyah Bela, *Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim*, (Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.2 Nomor 2 (Juli-Desember 2023)
- Ali Maulida, *Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif AlQur'an : Studi Tafsir Maudu'i Ayat-ayat Tentang Bencana*, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir Vol. 04 No. 02 November (2019)
- Anggit Rizki Nur Ristiawan, *Pelaksanaan Program Mitigasi Bencana*, (Purwokerto 2019)
- Bakornas PB, *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia* (Jakarta Pusat, 2007)
- Dr. Niken Lastiti Veri Anggaini, SAP., MAP dkk, *Mitigasi Bencana dan Emergency Management Arsip pada Organisasi*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023).
- Egi Tanadi taufik, “*Two Faces of Veil in The Qur'an: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāshidi dan Hermeneutika Ma'na cum Maghza*,” Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 3 N0. 2, 2019.
- Fatimah Al Afifah “*Mitigasi Bencana Perspektif Al Qur'an*” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Ghofar Shidiq, *Teori Maqashid Al-Syariah Dalam Hukum Islam*, (Sultan Agung Vol. XLIV No. 118 Juni-Agustus 2009)

Hadist Shahih Muslim No. 2689-Kitab Talak

Hadits Sunan Abu Dawud No. 3787-Kitab Hudud

Hasan Zaini, *Bencana Menurut Perspektif Al Qur'an*, (Batusangkar, Jurnal el-Hakam, Vol. IV, NO. 1, 2019)

Isa Barid, *Peradaban Manusia Pasca Nuh As*, (Jurnal al- Burhan, Volume 16, No. 1, 2016)

Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid al-Shari'ah*, terj. Rosidin dan Ali Abd elMun'im (Bandung: Mizan, 2015)

Khafidhoh, “*Teologi Bencana Dalam Perspektif M Quraish Shihab*”, Esensia Vol.XIV No. 1 April (2013)

LPMQ, “Terjemah Kemenag, 2019

M Ainur Rifqi, A. Halil Thahir, *Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based On Maslahah*, (Millah Vol 18, No. 2, Februari 2019).

Moch. Syarif Hidayatullah, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Bencana Alam* (Hermeneutik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013)

Muhammad Ainur Rifqi, “*Tafsir Maqashidi.: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah*” (Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam, 2020)

Muhammad Ali Ash-Shabuni, *al-Nubuwwah wal Anbiya'*, terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: PT. Bina Ilmu 2016)

Muhammad Iqbal, “*Konsep Bala' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)*”, Jakarta 2018

Muhammad Misbah, *Tafsir Maqashidi (Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan al-Qur'an)* (Kudus 2020).

Muhammad Munawir, “*Makna Bala' Dalam Al-Qur'an*” Banda Aceh, 2021

Muhammad Syafiul Muktapa, “*Fungsi Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)* Jakarta, 2023.

Mutmainah, “*Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadid ayat 22 dan 23)*”, Jakarta 2010

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

Novie Fitriatul Arifah, *Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Surah Al Fatihah* (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2023)

- Nurul Khikmah, *Banjir Dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)* Semarang, Uin Walisongo 2023.
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *“Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah, Manhaj.”* (Terj. Gema Insani, Jakarta 2013).
- Siti Mananti Ito Harahap, *Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Surat Al-Mu’minun Ayat 31 Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir)*, (Medan, Universitas Islam Negri Sumatera Utara 2021)
- Syaikh Manna Al-Qaththan, *“Mabahits fii ulumul al-Qur’an (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an)”* Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA (Jakarta Timur, Pustaja Al-Kautsar, 2006)
- Umayyah, *“Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur’an”* (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati 2016)
- Usman Alnas, *“Mu’jizat Al-Qur’an”*, Jurnal Ulunnuha, Vol 3, No. 1 Maret 2014.
- Wasfi ‘Asyur Abu Zayd, *al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar Al-Qur’an al-karim fi Dzilal Al-Qur’an Anmudzajan (Al-Jazair: Al-Jami’ah al-Amir ‘Abd Qadir, 2013)*
- Wasfi ‘Asyur, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur’an*, terj. Ulya Fikriyati, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020
- Yanuar Rahman, Hulieta Fatimatuz Zahra, *“Analisis Penyebab, dampak, Serta Upaya Pengurangan Deforestasi Hutan Di Indonesia”*, (UPNV Jakarta, Juni 2022)
- Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, *Menakar Sejarah Tafsir Maqasidi*, (QOF, Volume 2 Nomor 1 Januari 2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aisyah Ayu Wardianti
NIM : 2004026004
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 20 Februari 2002
Alamat : Desa Mayanggeneng Rt.005 Rw.002 Kec. Kalitidu
Kab. Bojonegoro Jawa Timur.
No, Handphone : 085841408367
Email : aisyahayuardianti@gmail.com
Nama Orang Tua : Wardiono (ayah) dan Almh. Umtati'ah (ibu)
Riwayat Pendidikan :

- a. Pendidikan formal:
 1. TK Melati Mayanggeneng
 2. MI Islamiyah Mayanggeneng
 3. MTS Al-Rosyid Bojonegoro (2014-2017)
 4. MA Al-Rosyid Bojonegoro (2017-2020)
- b. Pendidikan Non-Formal
 1. Pondok Pesantren Putri Al-Rosyid Bojonegoro
 2. Pondok Pesantren Al-Djufri Bojonegoro
 3. Pondok Pesantren Lifeskill Darunnajah